

**PENGARUH JUMLAH INDUSTRI BESAR SEDANG (JIBS) DAN
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTTO (PDRB) TERHADAP
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
DI SUMATERA UTARA
TAHUN 1987-2016**

Oleh

Sariah Barus

NIM 51143046

Program Studi
EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**Pengaruh Jumlah Industri Besar Sedang (JIBS) Dan Produk Domestik
Regional Brutto (PDRB) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di
Sumatera Utara
Tahun 1987-2016**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Dalam Ilmu Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh

Sariah Barus

NIM 51143046



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sariah Barus
NIM : 51143046
Tempat/Tgl. Lahir : P. Brandan, 04 Oktober 1996
Pekerjaan : Mahasiswa Program Sarjana UIN-SU Medan
Alamat : Jl. Tanjung Pura Pelawi Seberang P.Brandan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "**Pengaruh Jumlah Industri Besar Sedang (JIBS) Dan Produk Domestik Regional Brutto (PDRB) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Sumatera Utara Tahun 1987-2016**" benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 24 September 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Sariah Barus

NIM 51143046

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**Pengaruh Jumlah Industri Besar Sedang (JIBS) Dan Produk Domestik
Regional Brutto(PDRB) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di
Sumatera Utara Tahun 1987-2016**

Oleh:

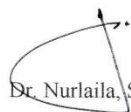
Sariah Barus

NIM 51143046

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE)
Pada Program Studi Ilmu Ekonomi Syariah

Medan, 24 September 2018

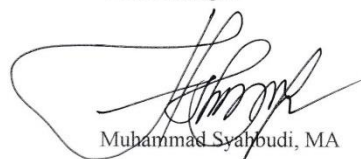
Pembimbing I



Dr. Nurlaila, SE, MA

NIP. 197505212001122002

Pembimbing II

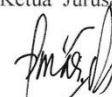


Muhammad Syahbudi, MA

NIB.. 1100000094

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Islam



Dr. Marliyah, M.A

NIP.197601262003122003

ABSTRAK

Sariah Barus, 2018. “*Pengaruh Jumlah Industri Besar dan Sedang (JIBS) dan Produk Domestik Regional Brutto (PDRB) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Tahun 1987-2016*”. Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU), Pembimbing I. Dr. Nurlaila, SE, MA. Pembimbing II. Muhammad Syahbudi, MA

Pengangguran merupakan suatu paradigma yang paling sering dialami oleh seluruh negara di dunia, negara berkembang maupun negara maju sekalipun. Masalah pengangguran tidak hanya terjadi dalam lingkup nasional akan tetapi juga terjadi pada lingkup regional, seperti pada Provinsi Sumatera Utara. Di Sumatera Utara tingkat pengangguran terbuka cukup tinggi yaitu mencapai 11.51% pada tahun 2006. Dalam hal ini, faktor yang mempengaruhi adalah jumlah industri besar dan sedang (JIBS), dan produk domestik regional brutto (PDRB). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh JIBS dan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara tahun 1987-2016. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik selama tahun 1987-2016. Variabel yang diukur adalah JIBS dan PDRB sebagai variabel bebas, dan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel terikat. Desain penelitian digunakan yaitu desain penelitian kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) didukung dengan uji statistik dan uji asumsi klasik dengan bantuan program *Eviews*. Salah satu asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan pengujian hipotesis terhadap parameter pada analisis regresi linier berganda adalah tidak ada korelasi dalam suatu model regresi linear antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada penelitian ini, terjadi problem autokorelasi. Untuk mengatasi masalah autokorelasi pada regresi linier berganda salah satu solusi dapat dilakukan dengan menambahkan term lag variabel terikat (y_{t-1}) pada model awal regresi. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel JIBS berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka pada tahun 1987-2016, dan PDRB menunjukkan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 1987-2016. Secara simultan variabel JIBS dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 1987-2016. Variasi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara yang secara simultan menjelaskan pengaruh sebesar 92,7 persen, sedangkan sisanya sebesar 7,3 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: JIBS, PDRB, dan Tingkat Pengangguran Terbuka

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Pengaruh JIBS dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Tahun 1987-2016**". Shalawat serta salam semoga tetap berlimpah kehadiran junjungan Nabi besar Muhammad saw, serta keluarga dan Sahabatnya. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Dalam penyusunan skripsi ini, pertama sekali penulis mengucapkan terimakasih kepada keluarga besar tercinta terutama kepada ibunda Asyah Nasution yang telah membesarkan dan mendidik penulis sehingga dapat mengenyam pendidikan sampai bangku perkuliahan. Kemudian kepada seluruh teman-teman yang telah banyak memberikan saya bantuan dan dukungan.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, M.A sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Marliyah, M.A sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nst, M.A sebagai Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Nurlaila, SE, MA dan Bapak Muhammad Syahbudi, MA sebagai dosen pembimbing I dan II yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.

7. Sahabat - sahabat Jurusan Ekonomi Islam Stambuk 2014 (Rani Fransiska, Nur Hakiki Siregar, Sakinah Marbun, Sufi Khairuni Hasibuan, Delima Asrianti Sihombing, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu).
8. Keluarga Besar Ilmu Ekonomi Syariah (IES) Stambuk 2014.
9. Terimakasih juga kepada Ibu Khairina Tambunan yang telah banyak membantu penulis, serta semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu).

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari skripsi ini, baik dari segi materi dan teknik dalam penyajiannya, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis agar skripsi ini menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi semua pihak di kemudian hari.

Medan, 24 September 2018

Penulis



Sariah Barus
Nim. 51143046

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
ABSTRAKSI.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
A. Pengangguran.....	9
1. Rumus Menghitung Tingkat Pengangguran.....	10
2. Beberapa Penyebab Terjadinya Pengangguran	10
3. Jenis dan Macam Pengangguran	11
4. Definisi Pengangguran Dalam Islam	13
5. Penyebab Pengangguran Dalam Islam.....	15
6. Ayat-ayat Tentang Pengangguran	17
B. Industri	18
1. Pengertian Industri	18
2. Pengelompokkan Industri.....	20
3. Lokasi Industri dan Faktor Pengaruhnya	22

C. Pertumbuhan Ekonomi.....	23
1. Pengertian.....	23
2. Faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi.....	24
3. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi	26
4. Determinan Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Islam.....	27
D. PDRB	30
1. Pengertian.....	30
2. Kegunaan PDRB	31
E. Hubungan Variabel Independent Terhadap Variabel Dependent	32
F. Kajian Terdahulu.....	33
G. Kerangka Pemikiran.....	35
H. Hipotesa.....	37
BAB III : METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Jenis dan Sumber Data.....	40
D. Populasi dan Sampel Penelitian	40
E. Definisi Operasional.....	43
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	43
G. Metode dan Teknik Analisis Data.....	44
1. Uji Regresi Linier Berganda	44
2. Uji Hipotesis.....	45
3. Uji Asumsi Klasik	46
a. Uji Multikolinearitas	46
b. Uji Normalitas.....	47
c. Uji Autokorelasi	47
d. Uji Heterokedastisitas	48
e. Uji Linearitas.....	48

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN.....	49
A. Deskripsi Data.....	49
B. Analisis Data	51
C. Pembahasan.....	65
BAB V : PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1	Data Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka, JIBS,dan PDRB.....	4
2.1	Klasifikasi Industri Menurut Banyaknya Tenaga Kerja.....	20
4.1	Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Tahun 1987-2016	46
4.2	Perkembangan JIBS di Sumatera Utara Tahun 1987-2016.....	47
4.3	Perkembangan PDRB di Sumatera Utara Tahun 1987-2016.....	48
4.4	Hasil Uji Multikolinearitas.....	50
4.5	Hasil Uji Autokorelasi	53
4.6	Hasil LM Test	54
4.7	Hasil Uji Linearitas	55
4.8	Hasil Uji Heterokedastisitas	55
4.9	Hasil Pengujian Regresi Berganda.....	58
4.10	Koefisien Determinasi.....	58
4.11	Hasil Pengujian UJI F	59
4.12	Hasil Uji t	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	
Hasil Uji Normalitas	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan suatu paradigma yang paling sering dialami oleh seluruh negara di dunia, negara berkembang maupun negara maju sekalipun. Tingkat pengangguran ini termasuk dalam indikator yang dipakai dalam mengukur berkembang atau majunya suatu negara. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakat, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran.¹ Masalah pengangguran tidak hanya terjadi dalam lingkup nasional, akan tetapi juga terjadi pada lingkup regional, seperti pada Provinsi Sumatera Utara.

Sumatera Utara merupakan Provinsi keempat terbesar jumlah penduduknya di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakat, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran.² Luas atau tingginya tingkat pengangguran suatu negara akan mencerminkan baik buruknya perekonomian negara/wilayahnya. Dalam artian pengangguran yang semakin tinggi menunjukkan kondisi perekonomian yang semakin buruk. Begitu juga dengan pengangguran yang terjadi di Sumatera Utara.

Sumatera Utara kaya akan sumber daya alam berupa gas alam di daerah Tandam, Binjai dan minyak bumi di Pangkalan Brandan, Kabupaten Langkat yang telah di eksplorasi sejak zaman Hindia Belanda. Pertanian dan perkebunan Provinsi ini tersohor karena luas perkebunannya. Hingga kini, perkebunan tetap

¹Ni Nyoman Setya Ari Wijyantini Luh, “*Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali*” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 2013), h.460.

²*Ibid*, h. 461.

menjadi primadona perekonomian Provinsi. Perkebunan tersebut dikelola oleh perusahaan swasta maupun negara. Selain bank umum nasional, bank pemerintah serta bank internasional saat ini di Sumatera Utara terdapat 61 unit Bank Perkredit Rakyat (BPR) dan 7 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Selain itu pemerintah provinsi Sumatera Utara juga sudah membangun berbagai prasarana dan infrastruktur untuk memperlancar perdagangan baik antar kabupaten maupun antar provinsi. Sektor swasta juga terlibat dengan mendirikan berbagai properti untuk perdagangan, perkantoran, hotel, dan lain-lain. Seperti koperasi, pertambangan dan energi, industri, pariwisata, dan lain sebagainya.

Hal ini harusnya memberikan keuntungan besar untuk perekonomian provinsi Sumatera Utara. Namun hal itu belum bisa terwujud karena keadaan di Sumatera Utara tidak seperti yang kita bayangkan. Hal ini dikarenakan pemerintah Sumatera Utara yang belum dapat mengefesiesikan sumber daya alam dan manusia yang melimpah. Faktanya, masih banyak masyarakat Sumatera Utara yang tidak memiliki pekerjaan atau dengan kata lain menjadi pengangguran. Semakin banyaknya pengangguran ini, diharapkan pemerintah menciptakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan jumlah pengangguran. Hal ini dikarenakan setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat (2). Kemudian pasal 9 Ayat (1) UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, juga menyebutkan bahwa setiap orang berhak untuk hidup, dan mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya. Selain itu, dalam Pasal 11 UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM, menyebutkan setiap orang berhak atas pemenuhan kebutuhan dasarnya untuk tumbuh dan berkembang secara layak. Oleh karena itu, untuk mewujudkan atau meningkatkan taraf kehidupan yang layak bagi setiap warga negara, pemerintah wajib menciptakan lapangan pekerjaan untuk seluruh warga negara.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah sebagai berikut: Pertama, besarnya angkatan kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja. Kedua, struktur lapangan kerja tidak seimbang. Ketiga, kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang.

Keempat, meningkatnya peranan dan aspirasi angkatan kerja wanita dalam seluruh struktur angkatan kerja Indonesia. Kelima, penyediaan dan pemanfaatan tenaga kerja antar daerah tidak seimbang. Jumlah angkatan kerja disuatu daerah mungkin saja lebih besar dari kesempatan kerja, sedangkan di daerah lainnya dapat terjadi keadaan sebaliknya. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan perpindahan tenaga kerja dari suatu daerah ke daerah lain, bahkan dari suatu negara ke negara lainnya.³

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.⁴ Menurut *International Labour Organization* (ILO) defenisi dari pengangguran adalah ketika seseorang tidak bekerja tetapi secara aktif berusaha kembali masuk ke pasar tenaga kerja. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks untuk diperbincangkan, disebabkan akan dapat dihubungkan dengan indikator ekonomi yang akan mempengaruhi pengangguran. Beberapa indikator tersebut antara lain seperti jumlah industri besar dan sedang, dan PDRB dari Sumatera Utara itu sendiri.

Industri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran karena dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup luas dengan berbagai kualifikasi pekerjaan untuk para angkatan kerja maka akan menurunkan tingkat pengangguran. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang bermutu tinggi dalam penggunaannya. Pertumbuhan industri dapat diindikasikan oleh semakin besarnya nilai tambah kegiatan ekonomi dan semakin luasnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi penduduk. Sehingga dengan ketersediaannya lapangan pekerjaan diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran.

³Annisa Nabella, Aliasuddin, "Analisis Kausalitas Antara Inflasi dan Pengangguran Di Indonesia". Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM). Vol. 2, No. 3. Tahun 2017. h. 424.

⁴Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 13.

Dalam konteks ekonomi, pembangunan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah. 3 Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran serta menyediakan kesempatan kerja yang luas bagi penduduk untuk meningkatkan kemakmuran suatu masyarakat. Kemakmuran tersebut dapat dilihat dari indikator pengukur prestasi kegiatan ekonomi yaitu : 1) Pendapatan Nasional, 2) Penggunaan tenaga kerja dan pengangguran, 3) Tingkat inflasi, dan 4) Neraca perdagangan dan neraca pembayaran.⁵

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah PDRB. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. PDRB mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai pdrb meningkat, maka jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Barang dan jasa akhir jumlahnya meningkat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah tenaga kerja yang diminta, maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan dikarenakan adanya penyerapan tenaga kerja.

Tabel 1.1

Data Perkembangan Tingkat Perangguran Terbuka, JIBS, dan PDRB

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%)	Jumlah Industri Besar dan Sedang (JIBS) (Unit)	PDRB (000 000 RP)
1987	1.88	759	4435726

⁵Yenny Dharmayanti, “Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991 – 2009”(Skripsi Universitas Diponegoro Semarang, Fakultas Ekonomi, 2011), h. 3.

1988	2.3	798	4824743
Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%)	Jumlah Industri Besar dan Sedang (JIBS) (Unit)	PDRB (000 000 RP)
1989	2.43	883	5303044
1990	2.44	962	5940216
1991	2.85	962	6387021
1992	2.84	963	6856085
1993	3.2	1058	7395754
1994	5.05	1107	19941330
1995	5.64	1146	21802510
1996	6.32	1158	23714740
1997	5.19	1088	25065410
1998	7.07	1017	22322690
1999	7.67	1007	22898420
2000	8.52	984	24016600
2001	9.09	959	24911050
2002	10.3	947	25925360
2003	11.02	919	27071250
2004	11.08	929	83328950
2005	11.9	966	87897790
2006	11.51	1218	93347400
2007	10.1	151684	99792270
2008	9.1	143553	106172360
2009	8.45	140019	111559220
2010	7.43	1002	118640900
2011	8.18	1007	126587620
2012	6.28	1023	134461500
2013	6.45	1006	142537120

2014	6.23	1027	419573310
Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%)	Jumlah Industri Besar dan Sedang (JIBS) (Unit)	PDRB (000 000 RP)
2015	6.71	960	440955850
2016	5.84	1545	463775460

Sumber: BPS

Berdasarkan tabel tingkat pengangguran terbuka tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 11.51% sedangkan tingkat pengangguran terbuka terendah terjadi pada tahun 1987 mencapai 1,88%. Sedangkan jumlah industri besar dan sedang tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebanyak 151684 unit dan terendah mencapai 759 unit pada tahun 1987 dan jumlah PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 463775460 (juta rupiah), dan PDRB terendah mencapai 4435726 (juta rupiah) pada tahun 1987. Pengangguran yang terjadi di Sumatera Utara tergolong masih cukup tinggi yaitu masih mencapai 5.84 % pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa belum maksimalnya kebijakan yang dilakukan pemerintah dalam masalah pengangguran ini.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh JIBS, dan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara dengan judul **“Pengaruh JIBS dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah sebagai berikut: Pertama, besarnya angkatan kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja. Kedua, struktur lapangan kerja tidak seimbang. Ketiga, kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang. Keempat, meningkatnya peranan dan aspirasi angkatan kerja wanita dalam seluruh struktur

angkatan kerja Indonesia. Kelima, penyediaan dan pemanfaatan tenaga kerja antar daerah tidak seimbang. Serta beberapa indikator lain seperti JIBS, PDRB, angkatan kerja tingkat inflasi, upah minimum, penanaman modal asing, jumlah penduduk, angka melek huruf, pendidikan, dan laju pertumbuhan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Adakah pengaruh JIBS terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara periode 1987-2016?
2. Adakah pengaruh PDRB, terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara periode 1987-2016?
3. Adakah pengaruh JIBS, PDRB, secara bersama-sama terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara periode 1987-2016?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh JIBS terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara periode 1987-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara periode 1987-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh JIBS dan PDRB, secara bersama-sama terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara periode 1987-2016.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk :

1. Bagi Pengambil Kebijakan, sebagai informasi bagi lembaga-lembaga terkait yaitu pemerintah pusat dan daerah dalam menentukan kebijakannya.

2. Bagi dunia akademis, penelitian dapat dipakai sebagai bahan referensi perpustakaan, untuk referensi perbandingan terhadap objek penelitian yang sama.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperdalam wawasan pengetahuan penulis tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengangguran, jika dilihat secara Makro dan seberapa besar pengaruhnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Pengangguran

Menganggur tidak sama dengan tidak bekerja atau tidak mau bekerja. Orang yang tidak mau bekerja, tidak dapat dikatakan sebagai pengangguran. Sebab jika ia mencari pekerjaan (ingin bekerja), mungkin dengan segera mendapatkannya.⁶

Pengangguran (*unemployment*) merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*). Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan sebagai penganggur. Untuk mengukur pengangguran di dalam suatu negara biasanya digunakan apa yang dinamakan tingkat pengangguran (*unemployment rate*) yaitu jumlah penganggur dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja (*labour force*). Sedangkan angkatan kerja itu sendiri adalah jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja, yang berada dalam kelompok umur tertentu (di Indonesia misalnya, yang termasuk dalam angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas, sedangkan di USA adalah mereka yang berumur antara 15-64 tahun).⁷

Pengangguran pada prinsipnya mengandung arti hilangnya output (*loss of output*) dan kesengsaraan bagi orang yang tidak bekerja (*human misery*), dan merupakan suatu bentuk pemborosan sumber daya ekonomi. Disamping

⁶Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Makroekonomi & Makroekonomi)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2017), h. 375.

⁷Muana Nanga, *Makroekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 253.

memperkecil output, pengangguran juga memacu pengeluaran pemerintahan lebih tinggi untuk keperluan kompensasi pengangguran dan kesejahteraan. Hal ini terutama terjadi di negara-negara maju dimana pemerintah mempunyai kewajiban untuk menyediakan tunjangan bagi para penganggur.

a. Rumus Menghitung Tingkat Pengangguran

Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Yang Nganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

b. Beberapa Penyebab Terjadinya Pengangguran

Menjadi pengangguran bukanlah keinginan seseorang, namun keadaanlah yang terkadang memaksa mereka. Berikut beberapa penyebab terjadinya pengangguran.

- 1) Penduduk relatif banyak sedangkan kesempatan kerja/lapangan kerja relatif rendah. Jumlah penduduk yang cukup tinggi tidak diimbangi dengan lapangan kerja maka jumlah angkatan kerja tidak semua tertampung dalam dunia kerja.
- 2) Pendidikan dan keterampilan yang rendah. Pendidikan dan keterampilan yang rendah tidak dibutuhkan oleh pihak badan usaha karena dengan pendidikan yang rendah dan keterampilan yang rendah tidak akan meningkatkan produktifitas kerja dan hasil produksi.
- 3) Teknologi yang semakin maju yang belum terimbangi oleh kemampuan manusia. Teknologi dan kemampuan yang tinggi begitu cepat tidak diimbangi dengan kemampuan manusia untuk menguasai maka banyak badan usaha hanya menerima yang mampu menguasai teknologi tersebut. Bagi yang tidak menguasai teknologi tersebut akan tersingkir dalam persaingan kerja.
- 4) Pengusaha yang selalu ingin mengejar keuntungan dengan cara melakukan penghematan seperti penerapan rasionalisasi. Pengusaha hanya menerapkan berfikir rasionalis sehingga tenaga kerja dipaksa untuk bekerja seoptimal mungkin

untuk mengejar target. Apabila tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan target maka tenaga kerja tersebut tidak diperlukan lagi.

- 5) Adanya lapangan kerja yang dipengaruhi oleh musim. Pekerjaan yang dipengaruhi musim dapat menimbulkan pengangguran seperti pertanian, perkebunan. Setelah masa menanam selesai maka banyak tenaga kerja tinggal menunggu hasilnya. Untuk menunggu hasil mereka kebanyakan menganggur dan akan bekerja kembali apabila nanti musim panen telah tiba.

c. Jenis dan Macam Pengangguran

Berdasarkan pendekatan angkatan kerja, pengangguran terbagi menjadi tiga jenis yaitu:⁸

1) Pengangguran Friksional / *Frictional Unemployment*

Pengangguran jenis ini adalah pengangguran yang muncul karena pencari kerja masih mencari pekerjaan yang sesuai jadi ia menganggur bukan karena tidak ada pekerjaan. Pengangguran ini tidak menimbulkan masalah, dan bisa diselesaikan dengan pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran jenis ini terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pemberi kerja dengan pelamar kerja. Kesulitan temporer ditimbulkan karena proses bertemunya pihak pelamar dengan penyedia pekerjaan yang tentunya perlu waktu untuk sesuai dengan target kerja. Pihak penyedia pekerjaan berharap kualitas kerja yang diperoleh dan sebaliknya pihak pencari kerja perlu waktu untuk dapat memutuskan pilihannya.

Pengangguran friksional juga diakibatkan adanya jarak dan kurangnya informasi. Pelamar pekerjaan tidak mengetahui adanya lowongan kerja dan pihak penyedia kerja kesulitan untuk mencari pekerja sesuai dengan syarat yang diharapkan.

2) Pengangguran Struktural / *Structural Unemployment*

⁸Rizki Herdian Zenda, “Peranan Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya”, JEB 17. Vol 2. No 1. Maret 2017. h. 375.

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang muncul karena perubahan struktur dan komposisi perekonomian. Pengangguran struktural adalah keadaan di mana penganggur yang mencari lapangan pekerjaan tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan pembuka lapangan kerja. Semakin maju suatu perekonomian suatu daerah akan meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya. Misalnya, adanya peralihan perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri. Peralihan dari pertanian ke industri perlu adanya penyesuaian, yang tentunya perlu mendapat pendidikan sesuai strukturnya.

Pengangguran struktural juga bisa diakibatkan karena penggunaan alat yang semakin canggih. Pekerjaan yang semula dilakukan banyak tenaga kerja, karena adanya peralatan canggih, maka tentu saja hanya memerlukan beberapa tenaga kerja.

Pengangguran ini sulit diatasi karena terkait dengan strategi pembangunan ini tidak menimbulkan masalah, dan bisa diselesaikan dengan pertumbuhan ekonomi.

3) Pengangguran Musiman / *Seasonal Unemployment*

Pengangguran yang terjadi karena faktor musim, misalnya para pekerja di industri yang mengandalkan hidupnya dari pesanan. Pengangguran jenis ini juga tidak menimbulkan banyak masalah. Meskipun belum ada bukti empirik yang mendukung, pengangguran yang muncul karena keterpurukan industri sebagian besar adalah pengangguran friksional dan struktural. Pengangguran friksional yang muncul di Indonesia tidak karena menganggur secara “sukarela” melainkan karena kondisi krisis ekonomi.

4) Pengangguran Siklikal

Pengangguran yang dihubungkan dengan turunnya kegiatan perekonomian suatu Negara atau keadaan sebuah Negara mengalami resesi. Kegiatan perekonomian mengalami kemunduran, daya beli masyarakat menurun, salah satu contohnya adalah kasus yang menghebohkan pada 2008 yaitu krisis global dimana terpuruknya perekonomian Amerika seperti Indonesia. Pada masa resesi tingkat

pengangguran siklis meningkat disebabkan beberapa hal, diantaranya orang akan banyak kehilangan pekerjaan meningkat dan diperlukan waktu yang lama untuk mendapatkan pekerjaan kembali karena kondisi perekonomian yang belum stabil.

Pengangguran menurut lama waktu kerja dapat dibedakan menjadi:

a) Pengangguran terbuka (*open unemployment*)

Pengangguran terjadi dimana situasi seseorang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka disebabkan orang sulit memperoleh pekerjaan karena lapangan kerja yang tersedia jumlahnya terbatas sehingga orang betul-betul menganggur dan tidak bekerja sama sekali.

b) Setengah menganggur (*under unemployment*)

Pengangguran terjadi karena situasi dimana orang bekerja, tapi tenaganya kurang termanfaatkan bila diukur dari jumlah jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan yang diperoleh. Seorang pekerja lepas (*freelance*) tidak ada kepastian waktu dalam mengerjakan pekerjaan.

c) Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*)

Pengangguran terselubung terjadi karena tenaga kerja tidak bekerja secara optimal.

d. Definisi Pengangguran Dalam Islam

Islam mengajarkan bahwa pembangunan merupakan tugas semua orang dan tidak dapat dibebankan kepada sekelompok orang saja. Karenanya Islam mencela orang-orang yang menganggur dan tidak melakukan kegiatan produktif untuk memperbaiki kehidupannya maupun kehidupan masyarakat secara luas.⁹

Dalam islam bekerja sebagai unsur produksi di dasari konsep istikhlaf, dimana manusia bertanggung jawab untuk memakmurkan dunia dan juga bertanggung jawab untuk menginvestasikan dan mengembangkan harta yang diamanatkan Allah untuk menutupi kebutuhan manusia. Sedangkan tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk

⁹Isnaini Harahap, et al, *Hadis Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 252.

mendapatkan imbalan yang pantas.¹⁰ Dalam kontekstus ekonomi Islam kerja adalah melakukan sesuatu yang menggunakan kekuatan fisik atau daya mental. Kamus lain mengatakan kerja ialah aktivitas yang merupakan usaha badan dan usaha akal yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu. Manusia bekerja memiliki tujuan yaitu:

- 1) Memenuhi kebutuhan primer seperti makan, minum, rumah dan pakaian.
- 2) Memenuhi kebutuhan sekunder seperti, rekreasi, memiliki barang-barang mewah, kesehatan, dan pendidikan.
- 3) Memenuhi kebutuhan tersier seperti, ingin gengsi, terlihat mewah, aksesoris-aksesoris, dan lain-lain.
- 4) Meneguhkan jati diri sebagai manusia.

Dari keempat tujuan kerja tersebut hanyalah untuk memenuhi kebutuhan dunia saja, dalam islam kita dianjurkan bekerja untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat agar mencapai nilai ibadah yang akan mendapatkan keridhaan Allah.¹¹

Definisi pengangguran sebagaimana yang ada dalam ekonomi konvensional yang membatasi penganggur hanya pada pencari kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan, adalah definisi yang sangat sempit bila dilihat dari kaca mata ajaran Islam tentang kerja. Dalam perspektif Islam kerja ('amal) menyangkut segala aktifitas kegiatan manusia baik yang bersifat badaniah maupun rohaniah yang dimaksudkan untuk mewujudkan atau menambah suatu manfaat yang dibolehkan secara syar'i. Ketika seseorang tidak mau mempergunakan potensinya maka itulah pengangguran yang amat membahayakan diri dan masyarakatnya. Secara moral Islam orang yang demikian adalah menganggur yang memikul dosa.¹² Sedangkan yang terus memfungsikan potensinya baik modal, tenaga maupun pikirannya tidak termasuk kategori menganggur yang menyalahi ajaran Islam. Ketika seseorang

¹⁰Nurul Huda et al, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 227.

¹¹Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi: Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-kata Kunci dalam al-Quran*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 149.

¹²*Ibid.*, h. 138.

tidak bekerja namun ia masih terus berfikir keras bagaimana bisa memproduktifitaskan dirinya sehingga bisa menghasilkan kerja yang produktif maka ia secara moral Islam memenuhi kewajiban kerja dalam Islam dan tidak menanggung dosa pengangguran.

e. Penyebab Pengangguran Dalam Islam

Penyebab pengangguran bisa disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor individu dan faktor sistem sosial dan ekonomi. Pertama faktor individu terdiri dari kemalasan, cacat/udzur dan rendahnya pendidikan dan keterampilan. Penjelasan sebagai berikut:

1) Faktor Kemalasan

Pengangguran yang berasal dari kemalasan individu sebenarnya sedikit. Namun, dalam sistem materialis dan politik sekularis, banyak yang mendorong masyarakat menjadi malas, seperti sistem penggajian yang tidak layak atau maraknya perjudian. Banyak orang yang miskin menjadi malas bekerja karena berharap kaya mendadak dengan jalan menang judi atau undian.

2) Faktor cacat / uzur

Dalam sistem kapitalis hukum yang diterapkan adalah 'hukum rimba'. Karena itu, tidak ada tempat bagi mereka yang cacat / uzur untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

3) Faktor rendahnya pendidikan dan keterampilan

Saat ini sekitar 74% tenaga kerja Indonesia adalah mereka yang berpendidikan rendah, yaitu SD dan SMP. Dampak dari rendahnya pendidikan ini adalah rendahnya keterampilan yang mereka miliki. Belum lagi sistem pendidikan Indonesia yang tidak focus pada persoalan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan dan dunia kerja. Pada akhirnya mereka menjadi pengangguran intelek.¹³

Kedua: faktor sistem sosial dan ekonomi

¹³*Ibid.*, h. 139.

Faktor ini merupakan penyebab utama meningkatnya pengangguran di Indonesia, di antaranya:

a) Ketimpangan antara penawaran tenaga kerja dan kebutuhan

Tahun depan diperkirakan akan muncul pencari tenaga kerja baru sekitar 1,8 juta orang, sedangkan yang bisa ditampung saat ini dalam sektor formalnya hanya 29%. Sisanya di sektor informal atau menjadi pengangguran.

b) Kebijakan Pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat

Banyak kebijakan Pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat dan menimbulkan pengangguran baru, Menakertrans, kenaikan BBM kemarin telah menambah pengangguran sekitar 1 juta orang. Kebijakan Pemerintah yang lebih menekankan pada pertumbuhan ekonomi bukan pemerataan juga mengakibatkan banyak ketimpangan dan pengangguran. Banyaknya pembukaan industri tanpa memperhatikan dampak lingkungan telah mengakibatkan pencemaran dan mematikan lapangan kerja yang sudah ada.

c) Pengembangan sektor ekonomi non-real

Dalam sistem ekonomi kapitalis muncul transaksi yang menjadikan uang sebagai komoditas yang disebut sektor non-real, seperti bursa efek dan saham perbankan sistem ribawi maupun asuransi. Sektor ini tumbuh pesat. Nilai transaksinya bahkan bisa mencapai 10 kali lipat dari pada sektor real.

d) Banyaknya tenaga kerja wanita

Jumlah wanita pekerja pada tahun 1998 ada sekitar 39,2 juta. Jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan jumlah tenaga kerja wanita ini mengakibatkan persaingan pencari kerja antara wanita dan laki-laki. Akan tetapi, dalam sistem kapitalis, untuk efisiensi biaya biasanya yang diutamakan adalah wanita karena mereka mudah diatur dan tidak banyak menuntut, termasuk dalam masalah gaji. Kondisi ini mengakibatkan banyaknya pengangguran di pihak laki-laki.

f. Ayat – ayat tentang pengangguran

1) Q . S Al- Insyirah: 7

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۷

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.

Surat tersebut menegaskan agar perintah Allah kepada Nabi Saw dalam melakukan aktivitas dan kerja tidak mengenal kata henti dan istirahat artinya bahwa setelah menunaikan tugas dan aktivitas maka cari aktivitas dan kerja lainnya, karena pada hekikat amal tidak akan pernah usai di dalam kehidupan selama hayat masih dikandung badan maka jangan pernah berhenti dalam beramal, berbuat, bekerja dan beraktivitas terutama untuk meraih dan menggapai pahala dan ridha Allah SWT.

2) Q . S Al- Ahqaf: 19

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُؤْفِقَهُمْ^ط أَعْمَلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”.

(Dan bagi masing-masing mereka) bagi masing-masing dari orang mukmin dan orang kafir (derajat), derajat orang-orang yang beriman memperoleh kedudukan yang tinggi di dalam surga, sedangkan derajat orang-orang kafir memperoleh kedudukan di dasar neraka (menurut apa yang telah mereka kerjakan) berdasar pada amal ketaatan bagi orang-orang mukmin dan kemaksiatan bagi orang-orang kafir (dan agar Dia mencukupkan bagi mereka) yakni Allah mencukupkan bagi mereka.

3) Q . S An –Nahl: 7)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Ini merupakan janji dari Allah Ta’ala bagi orang yang mengerjakan amal shalih, yaitu amal yang mengikuti kitab Allah Ta’ala (al-Qur’an) dan Sunnah Nabi-Nya, Muhammad, baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Amal yang diperintahkan itu telah disyari’atkan dari sisi Allah, yaitu Dia akan memberinya kehidupan yang baik pada amalnya. Kehidupan yang baik itu mencakup seluruh bentuk ketenangan, bagaimanapun wujudnya.

2. Industri

a. Pengertian Industri

Menurut Undang-undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian. Perindustrian adalah tatanan dan segala kegiatan yang bertalian dengan kegiatan industri. Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Pengertian industri juga meliputi semua perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanik atau secara kimia bahan-bahan organis sehingga menjadi hasil baru.

Dari pengertian diatas maka industri mencakup segala kegiatan produksi yang memproses pembuatan bahan-bahan mentah menjadi bahan-bahan setengah jadi maupun barang jadi atau kegiatan yang bisa mengubah keadaan barang dari suatu

tingkat tertentu ke tingkat yang lain, kearah peningkatan nilai atau daya guna yang berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.¹⁴

Industri merupakan proses pemanfaatan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia untuk menaikkan nilai tambah dari bahan baku menjadi produk. Potensi industri dapat dilihat dari 6 aspek yaitu sumberdaya manusia, produktivitas, lokasi, investasi, interkorelasi dan sumberdaya alam. Profil sumberdaya manusia suatu wilayah atau negara dapat diketahui melalui indikator berikut :

- 1) Profil sumberdaya manusia berdasarkan jumlah penduduk per tahapan perkembangan perangkat manusia.
- 2) Profil sumberdaya manusia berdasarkan struktur keterampilan.
- 3) Profil sumberdaya manusia berdasarkan struktur buruh.

Secara sederhana, produktivitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara output dan input. Dari definisi tersebut, kenaikan produktivitas dapat dicapai dengan dua cara, yaitu : apabila output konstan, maka kenaikan produktivitas dapat dicapai dengan menurunkan input dan sebaliknya, apabila input konstan, maka kenaikan produktivitas dapat dicapai dengan cara menaikkan output. Secara teknis, kondisi kedua lebih mudah dilakukan.

Aspek lokasi industri dikelompokkan kedalam industri berhaluan bahan, berhaluan pasar (*market oriented*) dan berhaluan pekerja.¹⁵

- a) Industri berhaluan bahan berlokasi di tempat bahan mentah.
- b) Industri berhaluan pasar berlokasi di tempat pemasaran.
- c) Industri berhaluan pekerja berlokasi di tempat tenaga kerja, ialah dalam pengerjaanbarang industri yang memerlukan keahlian khusus.

Komponen lain yang perlu diperhatikan dalam aspek lokasi adalah infrastruktur yang meliputi : jalan, listrik, telepon, dan air. Item-item yang perlu

¹⁴Rezal Wicaksono, “Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Rill, Suku Bunga Rill, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008” (Skripsi Universitas Diponegoro, Fakultas Ekonomi, 2010), h. 40.

¹⁵Fajriyanto, “Karakteristik Industri Besar dan Sedang di Kabupaten Bantul”, LOGIKA. Vol. 1, No. 2, Juli 2014. h.21.

diperhatikan dalam aspek interkorelasi adalah mencakup input dan output. Interkorelasi input dapat dilihat dari sumber bahan baku, sumberdaya manusia, teknologi dan modal. Interkorelasi output dapat dilihat dari orientasi pemasaran produk industri.

Jumlah industri adalah usaha dagang dan industri baik industri kecil, menengah, maupun besar. Jumlah industri adalah salah satu faktor positif pemicu tingkat pertumbuhan ekonomi.¹⁶

b. Pengelompokan Industri

Industri dapat dikelompokkan berdasarkan tenaga an jumlah tenaga kerja, yaitu kelompok industri besar mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang memiliki tenaga kerja 20-99 orang, dan industri kecil memiliki tenaga 5-19 orang, dan industri rumah tangga memiliki tenaga kerja 1-4 orang. Klasifikasi industri menurut tenaga kerja disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1

Klasifikasi Industri Menurut Banyaknya Tenaga Kerja

No.	Klasifikasi Industri	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
1	Industri Besar	100 ke atas
2	Industri Sedang	20-99
3	Industri Kecil	5-19
4	Industri Rumah Tangga	1-4

Sumber: BPS, 2018.

1) Industri Besar dan Sedang

Pengelompokan sektor industri di Indonesia dibedakan menjadi dua. Pertama, pembagian sektor industri pengolahan berdasarkan jenis produk yang dihasilkan. Berdasarkan pengelompokan ini sektor industri pengolahan dibedakan menjadi Sembilan sub sektor.

¹⁶Tristanto, "Pengaruh Jumlah Industri, PDRB, dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Penerimaan Pajak Reklame Sebagai Pendapatan Asli Daerah Kota Palembang" STIE MDP, Jurusan Akuntansi. Palembang, h. 3.

Pengelompokan yang kedua adalah pembagian berdasarkan banyaknya tenaga kerja. Dengan pengelompokan ini sektor industri pengolahan dibedakan menjadi empat sub golongan, yaitu: industri rumah tangga, industri kecil, industri sedang, dan industri besar. Berdasarkan pengelompokan ini, industri besar sedang menghasilkan nilai tambah terbesar.

2) Industri Kecil dan Rumah Tangga

Dalam rangka menjangkau pembangunan di sektor industri, pemerintah tidak hanya memperhatikan pertumbuhan industri besar dan sedang saja, melainkan juga membantu berkembangnya industri kecil dan rumah tangga.

Industri kecil dan rumah tangga memegang peranan penting dalam pembangunan, khususnya negara-negara yang sedang membangun, karena industri ini dapat membuka lapangan kerja yang luas, membuka kesempatan usaha dan memperluas basis pembangunan. Dalam berbagai bidang, industri kecil dan rumah tangga juga meningkatkan ekspor.

Dalam pembentukan PDRB, peranan industri kecil dan rumah tangga sebenarnya tidaklah terlalu besar, bahkan dapat dikatakan sangat kecil. Akan tetapi peranan sektor ini dalam penyerapan tenaga kerja cukup besar.

3) Industri Kecil dan Menengah

Sementara itu UKM (Usaha Kecil Menengah) meliputi usaha kecil informal/tradisional dan juga usaha menengah, yang mengelola usahanya sudah lebih maju jika dibandingkan dengan industri kecil informal dan tradisional. Disamping itu juga dari segi permodalan juga sudah lebih besar dan manajemen juga lebih maju.

Upaya pemerintah melalui berbagai kebijaksanaan, yaitu dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif, sehingga sektor industri terutama sektor industri UKM dapat terus tumbuh dan berkembang, seiring dengan majunya industri besar. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan industri berdasarkan tujuan perekonomian serta kebijaksanaan ekonomi, yaitu peningkatan pendapatan secara merata, perkembangan industri regional, serta pengurangan jumlah pengangguran.

c. Lokasi Industri dan Faktor Pengaruhnya

Sering dijumpai dalam kehidupan ekonomi sehari-hari letak lokasi antara jenis industri yang satu dengan jenis-jenis industri lainnya terlihat berbeda-beda. Ada industri yang letak lokasinya berada disekitar daerah bahan baku, misalnya industri barang galian dan tambang. Ada industri yang letak lokasinya berada di daerah yang memiliki upah tenaga kerja yang murah, misalnya industri tekstil. Kemudian, ada pula kejadian ekstrim industri yang dibangun pada mulanya letak lokasinya tidak ekonomis. Kesemuanya itu tentunya telah diputuskan oleh produsen dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang guna mempermudah penggunaan bisnis yang dijalankan dalam rangka mencapai tujuan bisnis yang telah ditentukannya.

Ada beberapa faktor yang menentukan lokasi industri, yaitu:¹⁷

- 1) Faktor *endowment*.
- 2) Pasar dan harga.
- 3) Aglomerasi, keterkaitan antarindustri dan penghematan eksternal.
- 4) Kebijakan pemerintah.

Beberapa faktor yang menentukan lokasi industri tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Faktor *endowment*

Faktor *endowment* meliputi sumber daya alam dan energi, baik yang terdapat pada permukaan bumi maupun semua isi yang terkandung di dalamnya, kemudian faktor sumber daya manusia dan modal.

2) Pasar dan harga

Pasar dan harga merupakan faktor penting di dalam menentukan lokasi industri. Industri tidak dapat berkembang subur tanpa disertai adanya pasar yang memadai. Begitupun halnya dengan keadaan harga jual output faktor ini akan menentukan perilaku industri dalam penetrasi pasar, dan harga-harga input akan menentukan biaya produksi industri dan harga jual output di pasaran.

3) Aglomerasi, Keterkaitan Antarindustri dan Penghematan Eksternal

¹⁷Muhammad Teguh, *Ekonomi Industri*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2010), h. 231.

Aglomerasi menunjukkan situasi pemusatan kegiatan-kegiatan ekonomi di lokasi-lokasi tertentu. Dalam kaitannya dengan perkembangan industri, aglomerasi industri memperlihatkan keadaan berkumpulnya berbagai kegiatan industri, baik bersifat vertikal maupun horizontal. Aglomerasi vertikal menunjukkan industri-industri yang berkumpul merupakan industri-industri yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya di dalam proses produksi berkelanjutan, baik kaitan ke belakang maupun kaitan ke depan. Selanjutnya, aglomerasi horizontal menunjukkan industri-industri yang berkumpul, tidak memiliki kaitan dalam proses produksi, atau bersifat independen satu dengan lainnya.

4) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah juga berperan penting di dalam menentukan letak lokasi suatu industri. Bila pemerintah menghendaki pusat industri harus berada di suatu wilayah tertentu, maka industri tersebut cenderung akan terpusat di wilayah yang ditentukan oleh pemerintah tersebut. Walaupun keadaan ini dinilai berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ekonomi yang rasional pada mulanya hal tersebut tidaklah menguntungkan, namun demikian karena adanya alasan untuk kepentingan-kepentingan tertentu maka pertimbangan ekonomi untuk sementara waktu diabaikan.

3. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian

Pertumbuhan ekonomi dalam terma ekonomi modern adalah perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat, yang selanjutnya diiringi dengan peningkatan kemakmuran masyarakat. Dalam analisis makro ekonomi, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dengan perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh suatu negara yaitu Produk Nasional Bruto (PNB) atau Produk Domestik Bruto. Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fiskal yang terjadi di suatu negara seperti pertambahan jumlah dan produksi barang industri, infrastruktur, pertambahan jumlah fasilitas publik, pertambahan produksi kegiatan-kegiatan

ekonomi yang sudah ada dan beberapa perkembangan lainnya. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil.¹⁸

b. Faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi:¹⁹

1) Barang Modal

Barang-barang modal adalah berbagai jenis barang yang digunakan untuk memproduksi *output* (barang dan jasa). Misalnya: mesin-mesin pabrik, peralatan pertukangan, dan sebagainya. Barang-barang modal mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan efisiensi pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya alat-alat yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa, masyarakat akan sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penambahan jumlah barang modal dilakukan melalui investasi, sehingga semakin tinggi investasi maka semakin besar jumlah barang modal. Semakin banyak jumlah barang modal, barang dan jasa yang dihasilkannya pun akan semakin bertambah. Meningkatnya hasil produksi barang dan jasa menandakan perekonomian mengalami pertumbuhan.

2) Teknologi

Di negarayang sedang berkembang diperlukan teknologi tepat guna supaya manusia dapat memanfaatkan secara optimal apa yang ada dalam diri dan lingkungannya, serta untuk menekan pemborosan penggunaan sumber daya alam atau energy dalam proses produksi. Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa dampak positif dalam pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih cepat jalannya.

Berikut ini beberapa pengaruh kemajuan teknologi bagi pertumbuhan ekonomi.

a) Mempertinggi efisiensi produksi suatu barang dan jasa.

¹⁸Naf'an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 235.

¹⁹ Dewi Kusumawardani, *Ekonomi*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), h.10.

- b) Menciptakan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksi sebelumnya.
- c) Meningkatkan mutu barang-barang yang diproduksi.

3) Tenaga Kerja

Hingga saat ini, khususnya di negara yang sedang berkembang, tenaga kerja masih merupakan faktor produksi yang dominan. Penduduk yang banyak akan memperbesar jumlah tenaga kerja. Penambahan tenaga kerja ini akan memungkinkan suatu negara itu menambah jumlah produksi. Dengan demikian akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

Apabila tenaga kerja tersebut didukung dengan kualitas (pendidikan) tenaga kerja yang lebih baik, maka akan lebih meningkatkan produktivitas tenaga kerja itu sendiri. Dengan demikian, peningkatan tersebut akan menambah jumlah barang yang dihasilkan.

4) Sumber Daya Alam

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang disediakan oleh alam, seperti tanah, iklim, hasil hutan, hasil tambang, dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam usahanya mencapai kemakmuran. Sumber daya alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara.

Walaupun kekayaan alam mempunyai peran yang penting, hal ini tidaklah berarti bahwa perkembangan ekonomi sangat tergantung pada banyaknya kekayaan alam suatu negara. Perkembangan ekonomi di negara Belanda, Jepang, dan Korea Selatan membuktikan bahwa walaupun tidak mempunyai kekayaan alam yang berarti, perkembangan ekonomi negara-negara tersebut pun berkembang pesat.

5) Manajemen

Perekonomian dalam suatu negara akan berkembang pesat apabila dikelola dengan baik. Sistem pengelolaan inilah yang dinamakan manajemen. Seperti halnya bangsa Indonesia, memiliki potensi sumber daya alam yang beragam dan melimpah serta jumlah penduduk yang besar, apabila potensi yang ada dikelola dengan baik maka dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

6) Kewirausahaan

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah seseorang yang mampu dan berani untuk mengambil risiko dalam melakukan suatu usaha guna memperoleh keuntungan. Peranan wirausahawan dalam memajukan perekonomian telah terbukti dari masa ke masa. Wirausahawan dalam melakukan investasi akan memperluas kesempatan kerja, meingkatkan output nasional, dan meningkatkan penerimaan negara berupa pajak.

7) Informasi

Salah satu syarat agar pasar berfungsi sebagai alat alokasi sumber daya ekonomi yang efisien adalah adanya informasi yang sempurna dan seimbang. Informasi sangat menunjang pertumbuhan ekonomi karena pelaku-pelaku ekonomi dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang akurat dan cepat.

c. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa teori dikemukakan untuk menerangkan hubungan diantara berbagai faktor produksi dengan pertumbuhan ekonomi. Berikut ini teori-teori pertumbuhan ekonomi:²⁰

1) Teori Klasik

Menekankan tentang pentingnya faktor-faktor produksi dalam menaikkan pendapatan nasional dan mewujudkan pertumbuhan. Akan tetapi yang terutama diperhatikan ahli ekonomi klasik adalah peran tenaga kerja. Menurut mereka tenaga kerja yang berlebihan akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

2) Teori Schumpeter

Menekankan tentang peran usahawan yang akan melakukan inovasi dan investasi untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

²⁰ *Ibid.*, h. 13.

3) Teori Harrod – Domar

Menunjukkan peranan investasi sebagai faktor yang menimbulkan penambahan pengeluaran agregat. Teori ini pada dasarnya menekankan peranan segi permintaan dalam mewujudkan pertumbuhan.

4) Teori Neoklasik

Teori ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan peningkatan kemahiran masyarakat merupakan faktor yang terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

d. Determinan Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Islam

Sama halnya dengan konsep konvensional, dalam pertumbuhan ekonomi perspektif Islam, ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan itu sendiri. Faktor-faktor tersebut adalah:²¹

- 1) Sumber daya yang dapat dikelola (*investible resources*),
- 2) Sumber daya manusia (*human resources*),
- 3) Wirausaha (*entrepreneurship*), dan
- 4) Teknologi (*technology*).

Islam juga melihat bahwa faktor-faktor di atas juga sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Kekhususan pertumbuhan dan pembangunan dalam ekonomi Islam ditekankan pada perhatian yang sangat serius pada pengembangan sumberdaya manusia sekaligus pemberdayaan alam untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ini tidak hanya diwujudkan dalam keberhasilan pemenuhan kebutuhan material saja, namun juga kebutuhan dan persiapan menyongsong kehidupan akhirat.

1) Sumber daya yang dapat dikelola (*Investable Resources*)

Pertumbuhan ekonomi sangat membutuhkan sumberdaya yang dapat digunakan dalam memproduksi asset-aset fisik untuk menghasilkan pendapatan. Aspek fisik tersebut antara lain tanaman industri, mesin, dan sebagainya. Pada sisi

²¹Naf'an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 238.

lain, peran modal juga sangat signifikan untuk diperhatikan. Dengan demikian, proses pertumbuhan ekonomi mencakup mobilisasi sumberdaya, merubah sumberdaya tersebut dalam bentuk asset produktif, serta dapat digunakan secara optimal dan efisien. Sedangkan sumber modal terbagi dua yaitu sumber domestik/internal serta sumber eksternal.

Negara-negara muslim harus mengembangkan kerjasama ekonomi dan sedapat mungkin menahan diri untuk tidak tergantung kepada sumber eksternal. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir beban hutang yang berbasis bunga dan menyelamatkan generasi akan datang dari ketergantungan Barat. Oleh karena itu perlu upaya untuk meningkatkan sumber daya domestik seperti tabungan dan simpanan sukarela, pajak ataupun usaha lain berupa pemindahan sumber daya dari orang kaya kepada orang miskin.

a) *Human Resources*

Faktor penentu lainnya yang sangat penting adalah sumberdaya manusia. Manusia adalah yang paling aktif berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Peran mereka mencakup beberapa bidang, antara lain dalam hal eksploitasi sumberdaya yang ada, pengakumulasian modal, serta pembangunan institusi sosial ekonomidan politik masyarakat.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, maka perlu adanya efisiensi dalam tenaga kerja. Efisiensi tersebut membutuhkan kualitas professional dan kualitas moral. Kedua kualitas ini harus dipenuhi dan tidak dapat berdiri sendiri. Kombinasi keduanya mutlak dipadukan dalam batas-batas rasional.

Prinsip Islam terlihat berbeda dengan mainstream ekonomi konvensional yang hanya menekankan pada aspek kualitas professional dan mengabaikan kualitas moral. Moral selama ini dianggap merupakan rangkaian yang hilang dalam kajian ekonomi. Maka Islam mencoba mengembalikan nilai moral tersebut. Oleh karena itu, menurut Islam untuk dapat menjadi pelaku ekonomi yang baik, orang tersebut dituntun oleh syarat-syarat berikut:

Suatu kontrak kerja merupakan janji dan kepercayaan yang tidak boleh dilanggar walaupun sedikit. Hal ini memberikan suatu jaminan moral seandainya ada penolakan kewajiban dalam kontrak atau pelayanan yang telah ditentukan.

Seseorang harus bekerja maksimal ketika ia telah menerima gaji secara penuh. Ia dicela apabila tidak memberikan kerja yang baik. Dalam islam kerja merupakan ibadah sehingga memberikan implikasi pada seseorang untuk bekerja sewajar dan professional.

b) Wirausaha (*Entrepreneurship*)

Wirausaha merupakan kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi dan sangat determinan. Wirausaha dianggap memiliki fungsi dinamis yang sangat dibutuhkan dalam suatu pertumbuhan ekonomi. Nabi Muhammad Saw, dalam beberapa hadist menekankan pentingnya wirausaha. Dalam hadist riwayat Ahma dbeliau bersabda, “Hendaklah kamu berdagang (berbisnis), karena di dalamnya terdapat 90% pintu rezeki”. Dalam hadist yang lain beliau bersabda, “Sesungguhnya sebaik-baik pekerjaan adalah perdagangan (bisnis)”.

Menurut M. Umer Chapra, dalam buku *Islam and Economic Development*, bahwa salah satu cara yang paling konstruktif dalam mempercepat pertumbuhan yang berkeadilan adalah dengan membuat masyarakat dan individu untuk mampu semaksimal mungkin menggunakan daya kreasi dan artistiknya secara professional, produktif dan efisien. Dengan demikian, semangat entrepreneurship (kewirausahaan) dan kewiraswastaan harus ditumbuhkan dan dibangun dalam jiwa masyarakat.

Dari paparan di atas dapat ditegaskan bahwa peran wirausaha dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang tak terbantahkan. Kelangkaan wirausaha bahkan bisa menyebabkan kurangnya pertumbuhan ekonomi walaupun faktor-faktor lain banyak tersedia. Dalam hal ini pula Islam sangat mendorong pengembangan semangat wirausaha untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

c) Teknologi

Para ekonom menyatakan bahwa kemajuan teknologi merupakan sumber terpenting pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dianggap tidak mengikuti proses sejarah secara gradual, tidak terjadi terus-menerus dalam suatu keadaan yang tidak bisa ditentukan. Dinamika dan diskontinuitas tersebut berkaitan erat dan ditentukan oleh inovasi-inovasi dalam bidang teknologi.

Kemajuan teknologi mencakup dua bentuk, yaitu inovasi produk dan inovasi proses. Inovasi produk berkaitan dengan produk-produk baru yang sebelumnya tidak ada atau pengembangan produk-produk sebelumnya. Sedangkan inovasi proses merupakan penggunaan teknik-teknik baru yang lebih murah dalam memproduksi produk-produk yang telah ada.

Islam tidak menantang konsep tentang perubahan teknologi seperti digambarkan di atas, bahkan dalam kenyataannya Islam mendukung kemajuan teknologi. Perintah Al-Quran untuk melakukan pencarian dan penelitian cukup banyak dalam Al-Quran. Dalam terma ekonomi bisa disebut dengan penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang menghasilkan perubahan teknologi. Dalam Al-Quran juga ada perintah untuk melakukan eksplorasi segala apa yang terdapat di bumi untuk kesejahteraan manusia. Eksplorasi ini jelas membutuhkan penelitian untuk menjadikan sumberdaya alam tersebut berguna dan bermanfaat bagi manusia.

4. PDRB

a. Pengertian

Perencanaan pembangunan ekonomi, memerlukan bermacam data statistik sebagai dasar berpijak dalam menentukan strategi kebijakan, agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat. Strategi dan kebijakan yang telah diambil pada masa-masa lalu perlu dimonitori atau dievaluasi hasil-hasilnya. Berbagai data statistik yang bersifat kuantitatif diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan pada masa yang lalu dan masa kini, serta sasaran-sasaran yang akan dicapai pada masa yang akan datang.

Untuk mengetahui tingkat dan pertumbuhan pendapatan masyarakat, perlu disajikan statistik pendapatan nasional/regional secara berkala. Data/indikator statistik tersebut dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi penyusunan perencanaan pembangunan nasional atau regional khususnya di bidang ekonomi. Angka-angka pendapatan nasional/regional dapat dipakai juga sebagai bahan evaluasi dari hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah pusat/daerah, maupun swasta.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (rill).

b. Kegunaan Produk Domestik Regional Bruto

Data pendapatan nasional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:²²

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (rill) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PNB per satu orang penduduk.
5. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu negara.

B. Hubungan Variabel Dependent Terhadap Variabel Independent

1. Hubungan JIBS Terhadap Tingkat Pengangguran

²²BPS, *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sumatera Utara*, (Sumatera Utara, 2012-2016), h. 4.

Untuk kebanyakan negara sedang berkembang, perluasan industri memberikan prospek tambahan lapangan pekerjaan.²³ Sehingga dengan ketersediaan lapangan pekerjaan dapat menurunkan tingkat pengangguran.²⁴

2. Hubungan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran

Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat pengangguran di suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah maka akan semakin tinggi pula kesempatan berkembang bagi perusahaan dan penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat daerah tertentu. Di samping itu pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang meningkat, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di wilayah tersebut, karena dengan kenaikan PDRB kemungkinan dapat meningkatkan kapasitas produksi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penurunan PDRB suatu daerah dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran pada daerah tersebut. Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik.²⁵

²³Warren C Baum, *Investasi dalam pembangunan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1988), h. 277

²⁴Anisa'Us Shalihah, "*Pengaruh Jumlah Industri Besar dan Sedang Terhadap Pengangguran Dengan Variabel Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Sebagai Variabel Intervening di Provinsi Banten Tahun 2010-2014*"(Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas dan Bisnis Islam, 2017), h. 3

²⁵Muhammad Rifqi Muslim, "*Pengangguran Terbuka dan Determinannya*", *Jurnal Ekonomi dan studi Pembangunan*, Vol. 15, No.2, Oktober 2014, h. 171.

C. Kajian Terdahulu

No	Penulis, Judul, dan Tahun	Metodologi	Hasil Penelitian
1	<p>Penulis: Annisa'Us Shalihah</p> <p>Judul Skripsi: Pengaruh jumlah industri besar dan sedang terhadap pengangguran dengan variabel penyerapan tenaga kerja sektor industri sebagai variabel intervening di provinsi Banten tahun 2010-2014</p> <p>Tahun: 2017</p>	<p>Jenis Data: Sekunder</p> <p>Variabel: Dependen Jumlah industri besar dan sedang (Y)</p> <p>Independen Pengangguran (dengan variabel penyerapan tenaga kerja sektor industri). (X)</p> <p>Model Analisis: Regresi Linier Sederhana</p>	<p>Korelasi antara variabel pertumbuhan industri dengan pengangguran sebesar 0,799.</p> <p>Artinya hubungan korelasi adalah kuat. Berdasarkan dari hasil uji t yang dilakukan dimana nilai t tabel yaitu 1,686 menyatakan tolak H_0 dan terima H_a dan signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0,05.</p> <p>Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah industri</p>

			terhadap pengangguran di Provinsi Banten.
--	--	--	---

No	Penulis, Judul, dan Tahun	Metodologi	Hasil Penelitian
2	<p>Penulis: Tengko Sarimuda RB</p> <p>Judul Jurnal: “Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011” (Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Tahun XXIV, No 2 Agustus 2014)</p> <p>Tahun: 2014</p>	<p>Data: <i>Time series</i></p> <p>Jenis data: Sekunder</p> <p>Variabel: Dependent Pengangguran terbuka (Y)</p> <p>Independent PDRB (X_1) UMK (X_2) Inflasi (X_3) Investasi (X_4)</p> <p>Alat Analisis: Data Panel <i>OLS, FEM, REM</i></p> <p>Model Analisis: $PT = \alpha + \beta_1 \text{PDRB} + \beta_2 \text{UMK} + \beta_3 \text{Inflasi} + \beta_4 \text{Inv} + \varepsilon$</p>	<p>Variabel PDRB mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. Artinya, setiap peningkatan PDRB akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur</p>

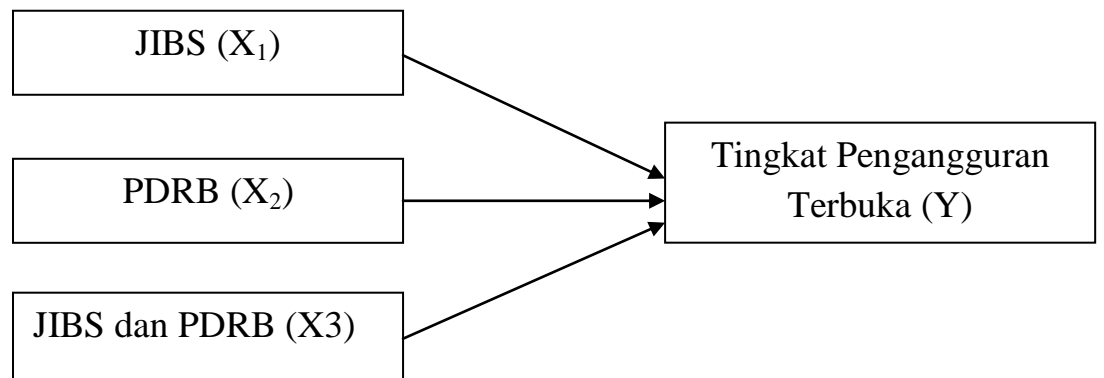
No	Penulis, Judul, dan Tahun	Metodologi	Hasil Penelitian
3	<p>Penulis: Muhammad Shun Hajji</p> <p>Judul Jurnal: “Analisis PDR, Inflasi, UMP, dan Angka Melek Huruf Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1990-2011” (Diponegoro <i>Journal of Economics</i> , vol. 2, no. 3, 2014)</p> <p>Tahun: 2014</p>	<p>Data: <i>Time Series</i> dan <i>Cross Section</i></p> <p>Jenis Data: Sekunder</p> <p>Variabel: Dependent Tingkat Pengangguran Terbuka (Y)</p> <p>Independent PDRB (X₁), Inflasi (X₂), UMP (X₃), dan AMH (X₄)</p> <p>Alat Analisis: OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)</p> <p>Model Analisis: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$</p>	<p>Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh pada besar kecilnya tingkat pengangguran terbuka. Hal ini dilihat dari nilai koefisien sebesar -0,241 dengan probabilitas 0,567. Pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$), yang berarti pertumbuhan PDRB tidak akan mempengaruhi TPT di Jawa Tengah. Dengan alasan yang mendasari “ pertumbuhan</p>

			ekonomi Jawa Tengah memang mengalami kenaikan yang signifikan, akan tetapi sangat disayangkan karena masih banyak tenaga kerja potensial yang belum terserap”.
--	--	--	--

No	Penulis, Judul, dan Tahun	Metodologi	Hasil Penelitian
4	Penulis: Muhammad Rifqi Muslim Judul Jurnal: “Pengangguran dan Determinannya” (Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, vol. 15, no. 2. Oktober 2014) Tahun: 2014	Data: <i>Time Series</i> dan <i>Cross Section</i> Jenis Data: Sekunder Variabel: Dependent Pengangguran terbuka (Y) Independent Laju pertumbuhan ekonomi (X_1), angkatan kerja (X_2), pendidikan (X_3), dan	Laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan tanda negatif dan signifikan secara statistik dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas. Variabel laju pertumbuhan ekonomi mempunyai

		<p>pengeluaran pemerintah (X_4)</p> <p>Alat Analisis: Data Panel</p> <p>Model Analisis: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$</p>	<p>koefisien yang berarti antara variabel laju pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran terbuka mempunyai hubungan yang negatif</p>
--	--	---	--

D. Kerangka Pemikiran



E. Hipotesa

1. Pengaruh JIBS terhadap tingkat pengangguran terbuka
Ho₁ : Tidak terdapat pengaruh dan signifikan JIBS terhadap tingkat pengangguran terbuka pada tahun 1987-2016.
Ha₁ : Terdapat pengaruh dan signifikan JIBS terhadap tingkat pengangguran terbuka pada tahun 1987-2016.
2. Pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka
Ho₂ : Tidak terdapat dan signifikan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka pada tahun 1987-2016.
Ha₂ : Terdapat pengaruh dan signifikan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka pada tahun 1987-2016.
3. Pengaruh JIBS, dan PDRB secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka
Ho₃ : Tidak terdapat pengaruh JIBS, dan PDRB secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka pada tahun 1987-2016.
Ha₃ : Terdapat pengaruh JIBS, dan PDRB secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran terbuka pada tahun 1987-2016.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka – angka. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut. Penelitian kuantitatif menggunakan metode-metode analisis yang jelas dan sistematis guna menarik kesimpulan-kesimpulan dan mengujinya secara sekasama.²⁶ Rancangan penelitian disusun berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari tingkat pengangguran terbuka, PDRB dan JIBS. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.²⁷

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diungkapkan untuk menunjukkan ruang lingkup wilayah penelitian, lokasi penelitian menjadi *setting* alamiah dan konteks alami yang menjadi latar dan mempengaruhi peneliti bagi hasil penelitiannya, lokasi penelitian dalam penelitian kuantitatif benar-benar menunjukkan lokasi dimana penelitian tersebut dilaksanakan.²⁸ Penelitian ini akan dilakukan di Sumatera Utara, objek penelitian berupa laporan Badan Pusat Statistik. Lokasi Penelitian yaitu, Badan Pusat Statistik. Jalan Asrama No.179, Dwi Kora, Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20123. Dengan waktu penelitian pada tahun 2018.

²⁶M. Budyatna, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h. 39.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 12.

²⁸Sukiati, *Metodologi Penelitian*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), h. 79.

C. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu. Data merupakan fakta tentang karakteristik tertentu dari suatu fenomena yang diperoleh melalui pengamatan.²⁹ Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari hasil pengukuran variabel kuantitatif. Variabel kuantitatif ialah variabel yang nilainya dapat dinyatakan secara kuantitatif atau angka.³⁰ Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Ketetapan memilih dan menentukan sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. Dilihat dari segi sumber perolehan data dalam penulisan, dikenal jenis data, yaitu :

Sumber data sekunder, merupakan jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian di lapangan, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.³¹ Jenis data ini disebut juga data eksternal yang diperoleh dari berbagai sumber seperti perusahaan swasta, perusahaan pemerintahan, perguruan tinggi swasta dan pemerintah, lembaga – lembaga penelitian swasta maupun instansi – instansi pemerintah.³²

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Dikarenakan data dalam penelitian ini diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, variabel tingkat pengangguran terbuka, variabel PDRB, dan variabel JIBS.

²⁹Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), h. 204.

³⁰Ulber Sililahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h. 283.

³¹Sukiati, *Metodologi Penelitian*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), h. 169.

³²Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 119.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap, berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadikannya objek penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian yang menjadi objek sesungguhnya dari penelitian tersebut.³³ Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan persentase pertumbuhan masing-masing variabel.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi itu.³⁴

Sampel dalam penelitian ini adalah data setiap variabel dari tahun 1987 sampai tahun 2016.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional melekatkan arti pada suatu konstruk dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau variabel itu. Kemungkinan lainnya, suatu definisi operasional merupakan spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur suatu variabel atau memanipulasikannya. Suatu definisi operasional merupakan semacam buku pegangan yang berisi petunjuk bagi peneliti. Definisi operasional memberikan batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.³⁵

³³Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1995), h. 69.

³⁴Nurul Huda dan Hardius Usman, *Teori dan Aplikasi Statistik Pendekatan Analisis Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup 2016), h. 25

³⁵Ulber Sililahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h. 118.

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan sesuai dengan judul penelitian mengenai “Pengaruh JIBS, dan PDRB, terhadap tingkat pengangguran terbuka Tahun 1987 - 2016“, maka variabel yang terkait dengan penelitian ini adalah :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang memberikan reaksi/respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang variabilitasnya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas.³⁶ Variabel dependen dalam penelitian ini tingkat pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka (*Open Unemployment*), pengangguran terjadi dimana situasi seseorang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka menyebabkan orang sulit memperoleh pekerjaan karena lapangan kerja yang tersedia jumlahnya terbatas sehingga orang betul-betul menganggur dan tidak bekerja sama sekali.³⁷

Dalam penelitian ini penulis mengukur tingkat pengangguran terbuka menggunakan data tingkat pengangguran terbuka yang sudah tersedia di laporan Badan Pusat Statistik, sehingga penulis tidak perlu menghitungnya.

2. Variabel Independen

Variabel Independen atau variabel bebas merupakan stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen merupakan variabel yang variabilitasnya diukur dan dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang di observasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

³⁶Jonathan Sarwono, *Statistik Multivarian Aplikasi untuk Riset Skripsi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), h. 62.

³⁷Naf'an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 135.136.

a. Jumlah Industri Besar Sedang

Industri adalah sekumpulan usaha-usaha yang sejenis dalam menghasilkan produksi barang maupun jasa. Sektor industri dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, tapi yang utama sektor industri dibagi menjadi 3 yaitu industri besar, industri sedang, dan industri kecil.³⁸

1) Industri Besar

Industri besar sendiri dapat diartikan, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemeliharaan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pemimpin perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and profer test*).

2) Industri Sedang

Industri sedang yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang memiliki modal yang cukup/sedang sampai besar, sedangkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan tertentu dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manjerial tertentu.

3) Industri Kecil

Industri yang jumlah karyawan/tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang. Modal relative kecil karena modal disediakan oleh seorang pemilik atau sekelompok kecil pemilik modal, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.

³⁸www.bps.sumut.go.id. Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2018.

b. PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah seluruh nilai tambah yang timbul dari berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah, tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksinya, apakah milik penduduk wilayah tersebut ataukah milik penduduk wilayah lain.³⁹ Produk Domestik Regional Bruto merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (*rill*)⁴⁰

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi seperti laporan tahunan, dokumentasi yang dimiliki perusahaan, buku tentang teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴¹ Data dalam penelitian ini diperoleh dalam bentuk data yang telah dikumpulkan, di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai ragam kajian teori yang sangat dibutuhkan, majalah, naskah, kisah sejarah dan dokumen. Data penelitian ini juga diperoleh dari berbagai sumber seperti

³⁹Akbar Sisputro, “ *Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi dan Beban/tanggungan Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Magelang*” (Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 2013), h. 37.

⁴⁰www.bps.sumut.go.id. Diunduh pada tanggal 18 Agustus 2018.

⁴¹Nurul Zariah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: BumiAksara, 2007), h. 191.

buku teori, jurnal-jurnal relevan dengan penelitian, ensiklopedi dan lain-lain.

G. Metode dan Teknik Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) akan dianalisis dengan alat statistik melalui bantuan program *E-Views* versi 8.0 *for windows*. Adapun pengujian-pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Uji Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh antara JIBS, dan PDRB secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara maka analisa statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan regresi linier berganda. Maka model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$\text{TPT} = \alpha_0 + \beta_1 \text{JIBS} + \beta_2 \text{PDRB} + \beta_3 \text{TPT} (-1) + \mu$$

Dimana :

LTPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka
α_0	= <i>intercept</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$	= Koefisien Regresi
JIBS	= Jumlah Industri Besar Sedang
PDRB	= Produk Domestik Regional Brutto
LTPT (-1)	= Tingkat Pengangguran Terbuka periode sebelumnya
μ	= <i>error term</i>

2. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan uji signifikansi parameter individual (uji parsial t), signifikansi simultan (uji F), uji determinasi, dan analisis regresi berganda.

a. Uji t Parsial (Uji Signifikansi Individual)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengujian t adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi F. Tingkat pengujian F adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinan

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Sedangkan untuk nilai r^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. r^2 menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

3. Uji Asumsi Klasik

Dalam penggunaan regresi, terdapat asumsi dasar yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah asumsi tentang multikolinearitas, normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan linearitas :

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Dalam regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.⁴²

⁴²Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2005), h. 110.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang disajikan untuk dianalisis lebih lanjut berdistribusi normal atau tidak. Untuk pengujian normalitas data, dalam penelitian ini hanya akan di deteksi melalui analisis grafik yang dihasilkan melalui perhitungan regresi dengan *eviews* 8.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test).

DW test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji korelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. DW test dilakukan dengan membuat hipotesis:

- 1). H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)
- 2). H_1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* (d_U) dan ($4-d_U$) maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (d_L) maka koefisien autokorelasi > 0 , berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar dari ($4-d_L$) maka koefisien autokorelasi < 0 , berarti ada autokorelasi negatif.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.⁴³

e. Uji Linieritas

Uji Linieritas sangat penting karena uji ini sekaligus untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah tepat atau tidak. Uji ini untuk mengetahui bentuk model empiris dan menguji variabel yang relevan untuk dimasukkan ke dalam model empiris. Salah satu uji yang digunakan untuk menguji linieritas adalah Uji Ramsey.⁴⁴

⁴³*Ibid.*, h. 91.

⁴⁴ Wahyu Ario Pratomo dan Paidi Hidayat. *Pedoman Praktis Penggunaan Eviews Dalam Ekonometrika*, (Medan: USU Press, 2007), h. 93-96

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka

Adapun perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara selama tahun pengamatan penelitian 1987-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

**Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara
Tahun 1987-2016 (%)**

Tahun	Pengangguran	Tahun	Pengangguran	Tahun	Pengangguran
1987	1.88	1997	5.19	2007	10.1
1988	2.3	1998	7.07	2008	9.1
1989	2.43	1999	7.67	2009	8.45
1990	2.44	2000	8.52	2010	7.43
1991	2.85	2001	9.09	2011	8.18
1992	2.84	2002	10.3	2012	6.28
1993	3.2	2003	11.02	2013	6.45
1994	5.05	2004	11.08	2014	6.23
1995	5.64	2005	11.9	2015	6.71
1996	6.32	2006	11.51	2016	5.84

Sumber : Data BPS, 1987-2016

Berdasarkan tabel 4.1 tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara berfluktuasi, tingkat pengangguran terbuka yang tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 11,51 persen, sedangkan tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 1987 mencapai 1,88 persen.

2. Perkembangan JIBS Di Sumatera Utara

Adapun perkembangan JIBS di Sumatera Utara selama tahun pengamatan penelitian 1987-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Perkembangan JIBS di Sumatera Utara Tahun 1987-2016

Tahun	JIBS	Tahun	JIBS	Tahun	JIBS
1987	759	1997	1088	2007	151684
1988	798	1998	1017	2008	143553
1989	883	1999	1007	2009	140019
1990	962	2000	984	2010	1002
1991	962	2001	959	2011	1007
1992	963	2002	947	2012	1023
1993	1058	2003	919	2013	1006
1994	1107	2004	929	2014	1027
1995	1146	2005	966	2015	960
1996	1158	2006	1218	2016	1545

Sumber : Data BPS, 1987-2016

Berdasarkan tabel di atas JIBS di Sumatera Utara berfluktuasi, JIBS yang tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 151684, sedangkan JIBS terendah terjadi pada tahun 1987 sebesar 759 .

3. Perkembangan PDRB di Sumatera Utara

Adapun perkembangan PDRB di Sumatera Utara selama tahun pengamatan penelitian 1987-2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Perkembangan PDRB di Sumatera Utara Tahun 1987-2016 (Jiwa)

Tahun	PDRB	Tahun	PDRB	Tahun	PDRB
1987	4435726	1997	25065410	2007	99792270

1988	4824743	1998	22322690	2008	106172360
1989	5303044	1999	22898420	2009	111559220
1990	5940216	2000	24016600	2010	118640900
1991	6387021	2001	24911050	2011	126587620
1992	6856085	2002	25925360	2012	134461500
1993	7395754	2003	27071250	2013	142537120
1994	19941330	2004	83328950	2014	419573310
1995	21802510	2005	87897790	2015	440955850
1996	23714740	2006	93347400	2016	463775460

Sumber : Data BPS, 1987-2016

Berdasarkan tabel di atas PDRB di Sumatera Utara kecenderungan mengalami peningkatan, PDRB yang tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 463775460 (juta rupiah), sedangkan PDRB terendah terjadi pada tahun 1987 sebesar 4435726 (juta rupiah).

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan sebagai syarat penggunaan metode regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, linearitas dan heterokedastisitas.

a. Hasil Uji Normalitas

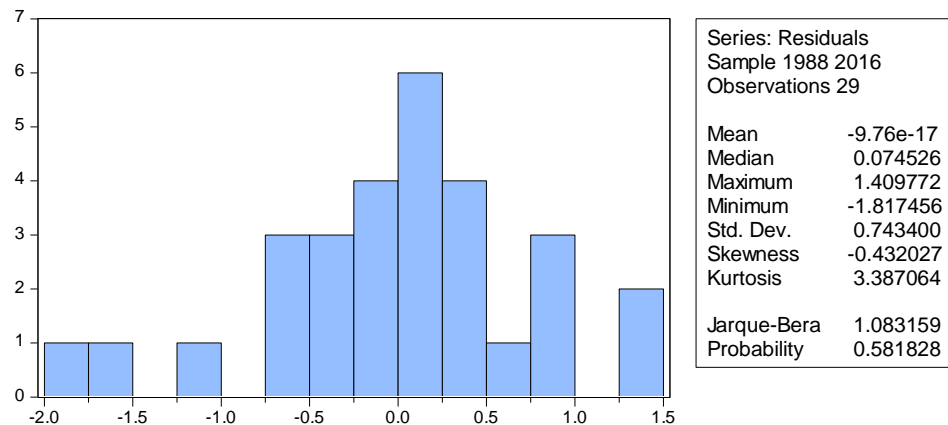
Untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

H_0 diterima jika probabilitas $>$ *level of significant* (α) 5% berarti berdistribusi normal.

H_1 diterima jika probabilitas $<$ *level of significant* (α) 5% berarti tidak berdistribusi normal..

Apabila nilai Jarque-Bera < 0.05 , maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Begitupun sebaliknya jika Jarque-Bera > 0.05 maka data tersebut normal.

Setelah data diolah menggunakan aplikasi eviews 8, maka terlihat hasil sebagai berikut:



Sumber : Hasil Eviews 8, diolah penulis 2018.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tabel di atas dengan melihat nilai probabilitas yang nilainya 0.581828 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0.581828 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel penelitian adalah normal, di mana H_0 diterima atau H_1 ditolak.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat multikolinearitas (Multikol) dimana model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Keadaan ini hanya terjadi pada regresi linear berganda, karena jumlah variabel bebasnya lebih dari satu. Sedangkan pada regresi sederhana, tidak mungkin adanya

kasus ini disebabkan variabel bebasnya hanya terdiri dari satu variabel. Apabila hubungan diantara variabel bebas yang satu dengan yang lain di atas 5, maka dipastikan adanya gejala multikolinearitas. Setelah data diolah menggunakan aplikasi eviews 8, maka terlihat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 09/03/18 Time: 03:41

Sample: 1987 2016

Included observations: 29

Variable	Coefficient		Centered VIF
	Uncentered Variance	VIF	
C	0.139074	6.516018	NA
JIBS	1.31E-11	1.338724	1.183009
PDRB	7.43E-19	2.023337	1.096240
TPT(-1)	0.003041	7.875603	1.285155

Sumber : Hasil Eviews 8, diolah penulis 2018.

Uji multikolinearitas ini menggunakan kriteria penilaian terhadap VIF sebagai berikut:

- H0 : Jika nilai VIF lebih kecil dari 5 maka tidak terjadi multikolinearitas.
 - H1 : Jika nilai VIF lebih besar dari 5 maka terjadi multikolinearitas.
- Tampilan di atas menunjukkan :
- Pada variabel JIBS, nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 5 di mana $1.183009 < 5$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada JIBS maka H0 diterima atau H1 ditolak.

- Pada variabel PDRB, nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 5 di mana $1.096240 < 5$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada PDRB maka H_0 diterima atau H_1 ditolak.

c. Uji Autokorelasi

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji autokorelasi ini dideteksi dengan melihat nilai Durbin-Watson (DW) pada hasil regresi.

Ada pun kriteria penilaiannya, yaitu:

- 1) Jika nilai DW terletak antara nilai batas atas (du) dan $4-du$, maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.
- 2) Jika nilai DW lebih rendah dari nilai batas bawah (dl) maka dapat disimpulkan ada autokorelasi positif.
- 3) Jika nilai DW lebih besar dari nilai $4-dl$ maka dapat disimpulkan ada autokorelasi negatif.
- 4) Jika nilai DW terletak antara nilai batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau nilai DW terletak di antara nilai $4-du$ dan $4-dl$ maka tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*).

Beberapa penyebab autokorelasi

a) Fenomena Cobweb

Contoh:

Supply bereaksi terhadap harga, tetapi reaksinya terjadi beberapa saat sesudah perubahan harga. Sebabnya adalah karena keputusan penentuan *supply* membutuhkan waktu untuk diimplementasikan. Misalkan, pada permulaan musim tanam tahun ini, dipengaruhi oleh harga pada tahun sebelumnya:

$$\text{Supply}_t = \beta_1 + \beta_2 P_{t-1} + u_t$$

Misalkan pada akhir periode t harga P_t ternyata lebih rendah dari pada P_{t-1} , maka pada periode $t + 1$ para petani akan memproduksi lebih rendah dari pada periode t . akibatnya u_t menjadi tidak random karena jika produksi berlebihan pada periode t , maka para petani akan mengurangi produksi pada periode $t + 1$ dan seterusnya yang menghasilkan pola cobweb.

Autokorelasi yang disebabkan oleh fenomena cobweb. Jika kita yakin bahwa autokorelasi disebabkan karena adanya mekanisme cobweb (lagged response) maka prosedur koreksi dapat dilakukan dengan menambahkan term lag variabel terikat (y_{t-1}) pada model regresi awal.⁴⁵

b) Autoregresi

Contoh:

Pada time series untuk konsumsi, seringkali diketahui bahwa konsumsi pada suatu periode dipengaruhi oleh konsumsi pada periode sebelumnya.

$$\text{Konsumsi}_t = \beta_1 + \beta_2 \text{Income}_t + \beta_3 \text{Konsumsi}_{t-1} + u_t$$

Regresi pada persamaan diatas disebut autoregresi. Alasan munculnya autoregresi adalah karena manusia tidak dapat mengubah kebiasaannya dengan segera.

- c) *Inertia* salah satu karakteristik umum dari data yang bersifat *time series* adalah adanya inertia (*sluggishness*). Penyesuaian akibat suatu guncangan terhadap variabel makro ekonomi adalah bersifat bertahap, dan berlangsung sepanjang waktu tertentu. Hal ini juga terjadi pada sekelompok variabel. Dengan demikian kita dapat mengobservasi adanya pergerakan bersama, misalnya GDP, pengangguran dan tingkat harga yang sebenarnya disebabkan ada guncangan pada variabel-variabel tersebut dan mereka saat ini berada dalam penyesuaian menuju

⁴⁵Moch Doddy Ariefianto, *Ekonometrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan EViews*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 31.

equilibrium. Dalam kondisi ini tentu saja model regresi yang menggunakan variabel-variabel dimaksud akan mengalami autokorelasi.⁴⁶

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\mathbf{TPT = \beta_0 + \beta_1 JIBS + \beta_2 PDRB + \mu}$$

Untuk menghindari fenomena penyebab autokorelasi tersebut, maka model diubah menjadi:

$$\mathbf{TPT = \beta_0 + \beta_1 JIBS + \beta_2 PDRB + \beta_3 TPT_{(t-1)} + \mu}$$

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.960980
--------------------	----------

Sumber : Hasil Eviews 8, diolah penulis 2018.

Pada hasil estimasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1.960980. Sedangkan untuk nilai dl dan du untuk tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan jumlah pengamatan 29 dan jumlah variabel bebas sebanyak 3 variabel, pada tabel D-W diperoleh nilai dl = 1.1976 dan nilai du = 1.6499. Nilai D-W = 1.960980 pada kriteria penilaian uji autokorelasi terletak pada kriteria antara nilai batas atas (du) dan batas bawah (dl) maka hasilnya dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Setelah dilakukan pengujian ulang dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey atau yang disebut dengan uji Lagrange Multiplier (*LM Test*) pada Eviews 8 sehingga didapat hasil sebagai berikut

Tabel 4.6

LM Tes

⁴⁶*Ibid.*, h. 27.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.562862	Prob. F(2,23)	0.2310
Obs*R-squared	3.469608	Prob. Chi-Square(2)	0.1764

Sumber : Eviews 8

Untuk pengujian hipotesis pada uji LM ini dapat dilihat sebagai berikut:

- H_0 : probabilitas Chi-squared $> \alpha = 5\%$, berarti tidak ada autokorelasi
- H_1 : probabilitas Chi-squared $< \alpha = 5\%$, berarti ada autokorelasi.

Dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0.2310 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena autokorelasi. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

d. Uji Linieritas

Uji linieritas yang digunakan untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak, dan apakah data linier atau tidak. Salah satu uji yang digunakan untuk linieritas pada penelitian ini adalah Uji Ramsey – Reset, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji Linieritas

Ramsey RESET Test

Equation: HASILAKHIR

Specification: TPT C JIBS PDRB TPT(-1)

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	Df	Probability
t-statistic	0.668729	24	0.5101
F-statistic	0.447198	(1, 24)	0.5101
Likelihood ratio	0.535392	1	0.4643

Sumber : Hasil Eviews 8, diolah penulis 2018.

Dapat dilihat dari nilai probabilitas *F-statistics* lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0.5101 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan linier dan dapat digunakan.

e. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians tetap maka disebut Homoskedastisitas. Jika varians berbeda, maka terjadi Heteroskedastisitas. Uji yang dilakukan adalah menggunakan uji Glejser, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.547331	Prob. F(3,25)	0.6545
Obs*R-squared	1.787320	Prob. Chi-Square(3)	0.6177
Scaled explained SS	1.757542	Prob. Chi-Square(3)	0.6242

Sumber : Eviews 8

Dapat dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0.6177 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Berganda Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

Untuk menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini perlu dilakukan analisis statistik terhadap data yang telah diperoleh. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Dibawah ini akan dibahas hasil regresi berganda menggunakan uji t dan uji f yang dilakukan dengan bantuan aplikasi Eviews 8 *for Windows* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.9

Hasil Pengujian Regresi Berganda

Dependent Variable: TPT

Method: Least Squares

Date: 09/03/18 Time: 03:37

Sample (adjusted): 1988 2016

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.634425	0.372927	1.701206	0.1013
JIBS	-8.05E-06	3.62E-06	-2.224583	0.0354
PDRB	-1.71E-09	8.62E-10	-1.980567	0.0587
TPT(-1)	0.986616	0.055146	17.89095	0.0000
R-squared	0.934911	Mean dependent var	6.937586	
Adjusted R-squared	0.927100	S.D. dependent var	2.913863	
S.E. of regression	0.786740	Akaike info criterion	2.485605	
Sum squared resid	15.47401	Schwarz criterion	2.674198	
Log likelihood	-32.04127	Hannan-Quinn criter.	2.544670	
F-statistic	119.6968	Durbin-Watson stat	2.613440	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\mathbf{TPT = \beta_0 + \beta_1 JIBS + \beta_2 PDRB + \beta_3 TPT_{(t-1)} + \mu}$$

Dimana:

$$\mathbf{TPT = 0.634425 - 0.00000805JIBS - 0.00000000171PDRB + 0.986616TPT(-1)}$$

Dari fungsi model di atas dapat dipahami bahwa :

- a) Nilai konstanta 0.634425 menyatakan jika variabel JIBS, PDRB dan tingkat pengangguran terbuka periode sebelumnya mempunyai nilai sama dengan nol, maka tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara selama periode 1987-2016 yaitu sebesar 0.634425 persen
- b) Nilai koefisien JIBS -0.00000805 menyatakan jika variabel JIBS naik 1 (Unit), maka tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara selama periode 1987-2016 akan turun sebesar 0.00000805 persen. Sebaliknya, jika variabel JIBS turun (unit) , maka tingkat pengangguran terbuka akan naik sebesar 0.00000805 persen. Disini JIBS memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.
- c) Nilai koefisien PDRB – 0.0000000171 menyatakan jika variabel PDRB naik 1 (000 000 Rupiah), maka tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara selama periode 1987-2016 akan turun sebesar 0.0000000171 persen. Sebaliknya, jika PDRB turun sebesar 1(000 000 Rupiah) maka tingkat pengangguran terbuka akan naik sebesar 0.0000000171 persen. Disini PDRB memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

3. Uji Hipotesis

Untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari uji Determinasi, Uji F dan Uji t sebagai berikut :

a) Uji Determinasi

Uji determinasi ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan. Dalam hal ini yang menjadi variabel independennya adalah JIBS dan PDRB dan tingkat Pengangguran terbuka periode sebelumnya. Dari hasil estimasi pada Eviews 8 didapat hasil koefisien determinasi (R-square) sebagai berikut.

Tabel 4.10

Koefisien Determinasi

R-squared	0.934911
-----------	----------

Adjusted R-squared	0.927100
--------------------	----------

Sumber : Data diolah, 2018

Karena analisis ini menggunakan variabel lebih dari dua, maka peneliti menggunakan nilai *adjusted R-square* dalam uji determinasi ini. Data *adjusted R square* adalah 0.927100 atau 92,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel JIBS, dan PDRB dapat menjelaskan tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara sebesar 92,7% sedangkan sisanya 7,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

b) Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama (simultan) pada variabel JIBS, dan PDRB mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- H0 diterima jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} < \text{level of significant } (\alpha) 5\%$ berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
- H1 diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} > \text{level of significant } (\alpha) 5\%$ berarti seluruh variabel independen tidak secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dari hasil estimasi pada Eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.11

Hasil Pengujian Uji-F

F-statistic	119.6968
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah, 2018.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pengaruh simultan variabel independent JIBS, dan PDRB terhadap variabel dependen tingkat pengangguran terbuka. Dari uji simultan diperoleh nilai hitung sebesar

119.6968 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000000. berdasarkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa JIBS, dan PDRB secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 1987-2016. H0 diterima dan H1 ditolak.

c) Uji t

Uji *t-test* digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel JIBS, dan PDRB secara individual (parsial) terhadap variabel TPT Sumatera Utara. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.12

Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.634425	0.372927	1.701206	0.1013
JIBS	-8.05E-06	3.62E-06	-2.224583	0.0354
PDRB	-1.71E-09	8.62E-10	-1.980567	0.0587
TPT(-1)	0.986616	0.055146	17.89095	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 8 oleh penulis, 2018

Uji t untuk menguji signifikansi setiap variabel independen, yaitu JIBS, dan PDRB secara parsial (individual) terhadap variabel dependen, yaitu tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara. Dalam hal ini, dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t-tabel dengan t hitung. Data di atas diketahui dk (derajat kebebasan) = 29 - 4 = 25 dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ maka t-tabel sebesar 2,060. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- H0 diterima jika t-hitung > t-tabel atau nilai *p-value* pada kolom *sig.<level of significant* (α) 5% berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

- H1 diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom *sig.* $> level$ of significant (α) 5% berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel sebelumnya maka berikut ini hasil uji t statistik dari masing-masing variabel independen sebagai berikut.

1) Variabel JIBS Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan tabel, hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas signifikansi untuk variabel JIBS sebesar 0.0354. Hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.0354 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa JIBS memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 1987-2016.

Hal ini juga sama pengujian berdasarkan t-tabel, diperoleh t-hitung sebesar -2.224583 dalam uji t ini dilakukan derajat kebebasan ($n-k-1$). Jadi derajat kebebasannya $29 - 4 - 1 = 24$, maka t-tabel yang diperoleh 2.06390. Dengan demikian t-hitung lebih besar dari t-tabel ($2.224583 > 2.06390$). Hal ini menunjukkan bahwa JIBS memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 1987-2016. Tanda negatif menunjukkan bahwa JIBS memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

2) Variabel PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan tabel, hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas signifikansi untuk variabel PDRB sebesar 0.0587. Hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.0587 lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 1987-2016.

Hal ini juga sama pengujian berdasarkan t-tabel, diperoleh t-hitung sebesar -1.980567 dalam uji t ini dilakukan derajat kebebasan ($n-k-1$). Jadi derajat kebebasannya $29 - 4 - 1 = 24$, maka t-tabel yang diperoleh 2.06390. Dengan demikian t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($1.980567 >$

2.06390). Hal ini menunjukkan bahwa PDRB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 1987-2016. Tanda negatif menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Maka H1 diterima dan H0 ditolak.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh JIBS terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, diketahui JIBS mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka 1987-2016. Koefisien regresi variabel JIBS sebesar -0.00000805 menyatakan bahwa jika penambahan JIBS 1 (unit) maka tingkat pengangguran terbuka (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.00000805 persen. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara JIBS dan tingkat pengangguran terbuka, semakin naik JIBS maka semakin turun tingkat pengangguran terbuka. Karena, 2016 terjadi penurunan sektor pertanian dibandingkan persentase penduduk yang bekerja di sektor perdagangan, rumah makan, dan akomodasi dan beberapa sektor lain yang mengalami peningkatan sehingga, menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

Dalam uji t, diperoleh nilai probabilitas signifikansi JIBS sebesar 0.0354 . Nilai probabilitas signifikansi (0.0354) yang lebih kecil dari nilai signifikansi (0.05). hal ini menunjukkan bahwa JIBS memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka 1987-2016. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Roby Cahyadi Kurniawan (2011) yang menyatakan bahwa JIBS berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa'Us Sulihah (2011) yang menyatakan bahwa JIBS berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.

2. Pengaruh PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, diketahui PDRB mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka 1987-2016.

Koefisien regresi variabel PDRB sebesar -0.00000000171 menyatakan bahwa jika penambahan PDRB 1 (Unit) maka tingkat pengangguran terbuka (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.00000000171 persen. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara PDRB dan tingkat pengangguran terbuka, semakin naik PDRB maka semakin turun tingkat pengangguran terbuka. Karena alokasi pembentukan nilai PDRB dari berbagai sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran terbuka.

Dalam uji t, diperoleh nilai probabilitas signifikansi PDRB sebesar 0.0587. Nilai probabilitas signifikansi (0.0587) yang lebih besar dari nilai signifikansi (0.05), hal ini menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh secara tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka 1987-2016. Tetapi hampir menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh secara signifikan. Hal ini mengindikasikan peningkatan PDRB sejalan dengan diikutinya penurunan tingkat di Sumatera Utara yang mana dapat dilihat pengangguran terbuka. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Tengko Sarimuda RB (2011) bahwa variabel PDRB mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Sebelumnya terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka⁴⁷

Penggunaan variabel tingkat pengangguran sebelumnya dilakukan karena pada model regresi yang diperoleh ternyata terdeteksi adanya autokorelasi, maka dilakukan prosedur koreksi. Prosedur yang dilakukan peneliti berdasarkan kasus yang relevan (bentuk dan asumsi autokorelasi) yang salah satunya adalah autokorelasi yang disebabkan oleh fenomena cobweb. Jika autokorelasi disebabkan karena adanya mekanisme cobweb (*lagged response*) maka prosedur koreksi dapat dilakukan dengan menambahkan term lag variabel terikat (y_{t-1}) pada model awal regresi.

⁴⁷Moch Doddy Ariefianto, *Ekonometrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan EViews*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 31.

Berdasarkan tabel, hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas signifikansi untuk variabel tingkat pengangguran sebelumnya sebesar 0.0000, hasil penelitian diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 1987-2016.

Hal ini juga sama pengujian berdasarkan t-tabel, diperoleh t-hitung sebesar 17.89095 dalam uji t ini dilakukan derajat kebebasan ($n-k-1$). Jadi derajat kebebasannya $29 - 4 - 1 = 24$, maka t-tabel yang diperoleh 2.06390. Dengan demikian t-hitung lebih besar dari t-tabel ($17.89095 > 2.06390$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka tahun 1987-2016.

Tanda positif menunjukkan bahwa tingkat pengangguran sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil penelitian ini didukung penelitian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Imsar (2017) dengan hasil penelitian bahwa pengangguran periode sebelumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

Dari regresi data, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka Sumatera Utara 1987-2016. Berarti jika tingkat pengangguran terbuka periode sebelumnya naik maka tingkat pengangguran saat ini akan naik begitu sebaliknya, jika tingkat pengangguran terbuka sebelumnya turun maka tingkat pengangguran terbuka saat ini akan turun pula. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah pengangguran periode sebelumnya masih belum mendapatkan pekerjaan, maka akan mengakibatkan angka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat. Salah satu penyebab meningkatnya tingkat pengangguran terbuka dikarenakan jumlah lapangan kerja yang tersedia di Sumatera Utara tidak sebanding dengan angkatan kerja, sehingga membuat angkatan kerja yang tidak terserap akan mengalami pengangguran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara JIBS dengan tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara periode 1987 – 2016.
2. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Utara periode 1987 – 2016.
3. JIBS, dan PDRB, secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat Pengangguran terbuka di Sumatera Utara. Sehingga dapat dikatakan bahwa JIBS, dan PDRB adalah salah satu penyebab kenaikan tingkat pengangguran di Sumatera Utara.

B. Saran

1. Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan PDRB agar lebih baik lagi, dimana dalam penelitian kali ini PDRB hampir berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.
2. Pemerintah harus terus berupaya untuk memperluas kesempatan kerja dengan membantu perkembangan sektor swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Azhar Tarigan. *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi: Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-kata Kunci dalam al-Quran*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Ario, Wahyu Pratomo dan Paidi Hidayat. *Pedoman Praktis Penggunaan Eviews Dalam Ekonometrika*. Medan: USU Press, 2007.
- BPS. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sumatera Utara*. (Sumatera Utara, 2012-2016).
- Budyatna, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung :RefikaAditama, 2009.
- Dharmayanti, Yenny. “ Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991 – 2009” dalam Skripsi Universitas Diponegoro Semarang, Fakultas Ekonomi, 2011.
- Doddy, MochAriefianto. *Ekonometrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan Eviews*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Fajriyanto. “Karakteristik Industri Besar dan Sedang di Kabupaten Bantul”. LOGIKA. Vol. 1, No. 2, Juli 2014. 21.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip, 2005.
- Harahap, Isnaini *et al*. *Hadis Hadis Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Herdian, Rizki Zenda. “Peranan Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya”. JEB 17. Vol 2. No 1. Maret 2017. 375.

Huda, Nurul *et al.* *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana, 2008.

Hamid, Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Huda, Nurul dan Hardius Usman. *Teori dan Aplikasi Statistik Pendekatan Analisis Ekonomi Islam*. Jakarta :Prenada Media Grup 2016.

Imsar. “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989-2016” dalam Jurnal, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SU, 2017.

Jhingan, M.L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Muhamad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta :RajawaliPers, 2008.

Nabella, Annisa Aliasuddin. “Analisis Kausalitas Antara Inflasi dan Pengangguran Di Indonesia” dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*. Vol. 2, No. 3. Tahun 2017.

Nyoman Setya, Ni Ari Wijyantini Luh. “Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali” dalam Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 2013.

Nanga, Muana. *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Naf'an. *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Makroekonomi & Mikroekonomi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2017.
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sililahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung :RefikaAditama, 2009.
- Sukiati. *Metodologi Penelitian*. Medan :Perdana Publishing, 2016.
- Soeratno dan Lincolin Arsyad. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1995.
- Sarwono, Jonathan. *Statistik Multivarian Aplikasi untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013.
- Sisputro, Akbar. “ Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi dan Beban/tanggungans Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Magelang” dalam Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 2013.
- Tristanto. “*Pengaruh Jumlah Industri, PDRB, dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Penerimaan Pajak Reklame Sebagai Pendapatan Asli Daerah Kota Palembang*” STIE MDP, Jurusan Akuntansi. Palembang.
- Teguh, Muhammad. *Ekonomi Industri*. Jakarta: RajaGrafindo, 2010.

Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005.

Us Solihah, Anisa'. "Pengaruh Jumlah Industri Besar dan Sedang Terhadap Pengangguran Dengan Variabel Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Sebagai Variabel Intervening Di Provinsi Banten Tahun 2010-2014" dalam Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.

Wicaksono, Rezal. "Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Rill, Suku Bunga Rill, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008" dalam Skripsi Universitas Diponegoro, Fakultas Ekonomi, 2010.

www.bps.sumut.go.id. Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2018

www.bps.sumut.go.id. Diunduh pada tanggal 18 Agustus 2018.

Lampiran 1:

Data Tingkat Pengangguran Terbuka Sumatera Utara Tahun 1987-2016

Tahun	Pengangguran	Tahun	Pengangguran	Tahun	Pengangguran
1987	1.88	1997	5.19	2007	10.1
1988	2.3	1998	7.07	2008	9.1
1989	2.43	1999	7.67	2009	8.45
1990	2.44	2000	8.52	2010	7.43
1991	2.85	2001	9.09	2011	8.18
1992	2.84	2002	10.3	2012	6.28
1993	3.2	2003	11.02	2013	6.45
1994	5.05	2004	11.08	2014	6.23
1995	5.64	2005	11.9	2015	6.71
1996	6.32	2006	11.51	2016	5.84

Lampiran 2:

Data Jumlah Industri Besar dan Sedang Sumatera Utara Tahun 1987-2016

Tahun	JIBS	Tahun	JIBS	Tahun	JIBS
1987	759	1997	1088	2007	151684
1988	798	1998	1017	2008	143553
1989	883	1999	1007	2009	140019
1990	962	2000	984	2010	1002
1991	962	2001	959	2011	1007
1992	963	2002	947	2012	1023
1993	1058	2003	919	2013	1006
1994	1107	2004	929	2014	1027
1995	1146	2005	966	2015	960
1996	1158	2006	1218	2016	1545

Lampiran 3:

Data PDRB Sumatera Utara 1987-2016

Tahun	PDRB	Tahun	PDRB	Tahun	PDRB
1987	4435726	1997	25065410	2007	99792270
1988	4824743	1998	22322690	2008	106172360
1989	5303044	1999	22898420	2009	111559220
1990	5940216	2000	24016600	2010	118640900
1991	6387021	2001	24911050	2011	126587620
1992	6856085	2002	25925360	2012	134461500
1993	7395754	2003	27071250	2013	142537120
1994	19941330	2004	83328950	2014	419573310
1995	21802510	2005	87897790	2015	440955850
1996	23714740	2006	93347400	2016	463775460

Lampiran 4:**Hasil Uji Regresi Berganda**

Dependent Variable: TPT

Method: Least Squares

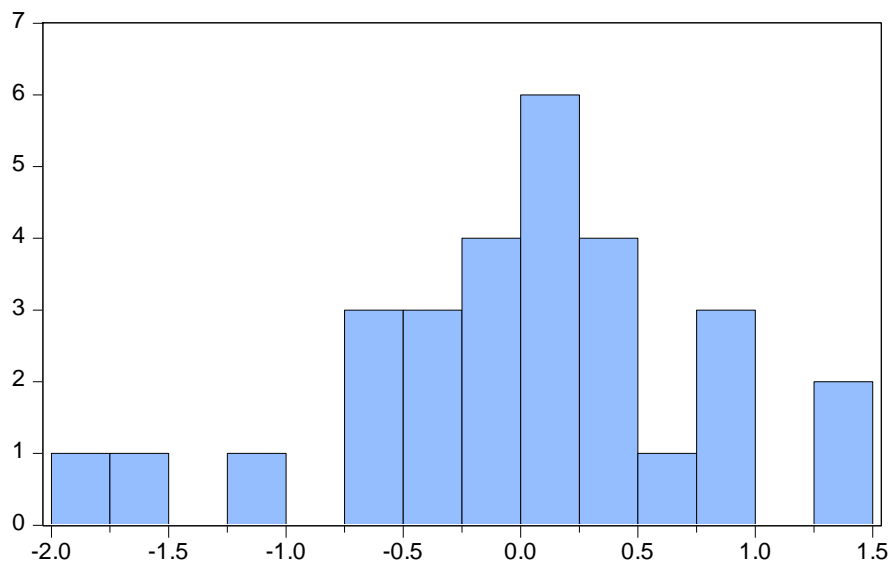
Date: 09/03/18 Time: 03:37

Sample (adjusted): 1988 2016

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.634425	0.372927	1.701206	0.1013
JIBS	-8.05E-06	3.62E-06	-2.224583	0.0354
PDRB	-1.71E-09	8.62E-10	-1.980567	0.0587
TPT(-1)	0.986616	0.055146	17.89095	0.0000
R-squared	0.934911	Mean dependent var		6.937586
Adjusted R-squared	0.927100	S.D. dependent var		2.913863
S.E. of regression	0.786740	Akaike info criterion		2.485605
Sum squared resid	15.47401	Schwarz criterion		2.674198
Log likelihood	-32.04127	Hannan-Quinn criter.		2.544670
F-statistic	119.6968	Durbin-Watson stat		2.613440
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 5:**Hasil Uji Normalitas**



Lampiran 6:

Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 09/03/18 Time: 03:41

Sample: 1987 2016

Included observations: 29

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.139074	6.516018	NA
JIBS	1.31E-11	1.338724	1.183009
PDRB	7.43E-19	2.023337	1.096240
TPT(-1)	0.003041	7.875603	1.285155

Lampiran 7:

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.562862	Prob. F(2,23)	0.2310
Obs*R-squared	3.469608	Prob. Chi-Square(2)	0.1764

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 09/03/18 Time: 03:43

Sample: 1988 2016

Included observations: 29

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.116394	0.401229	-0.290094	0.7743
JIBS	-1.27E-06	3.83E-06	-0.332056	0.7429
PDRB	2.90E-11	8.68E-10	0.033382	0.9737
TPT(-1)	0.020231	0.062799	0.322157	0.7502
RESID(-1)	-0.314514	0.234079	-1.343620	0.1922
RESID(-2)	0.104791	0.235385	0.445190	0.6603
R-squared	0.119642	Mean dependent var		-9.76E-17
Adjusted R-squared	-0.071741	S.D. dependent var		0.743400
S.E. of regression	0.769604	Akaike info criterion		2.496110
Sum squared resid	13.62267	Schwarz criterion		2.778999
Log likelihood	-30.19359	Hannan-Quinn criter.		2.584707
F-statistic	0.625145	Durbin-Watson stat		1.960980
Prob(F-statistic)	0.682206			

Lampiran 8:

Hasil Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: HASILAKHIR

Specification: TPT C JIBS PDRB TPT(-1)

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.668729	24	0.5101
F-statistic	0.447198	(1, 24)	0.5101
Likelihood ratio	0.535392	1	0.4643

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.283057	1	0.283057
Restricted SSR	15.47401	25	0.618960

Unrestricted SSR	15.19095	24	0.632956
Unrestricted SSR	15.19095	24	0.632956

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-32.04127	25
Unrestricted LogL	-31.77358	24

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: TPT

Method: Least Squares

Date: 09/03/18 Time: 03:45

Sample: 1988 2016

Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.187724	0.767088	0.244723	0.8088
JIBS	-9.88E-06	4.57E-06	-2.162915	0.0407
PDRB	-2.34E-09	1.29E-09	-1.818065	0.0816
TPT(-1)	1.189594	0.308609	3.854702	0.0008
FITTED^2	-0.014361	0.021474	-0.668729	0.5101

R-squared	0.936102	Mean dependent var	6.937586
Adjusted R-squared	0.925452	S.D. dependent var	2.913863
S.E. of regression	0.795586	Akaike info criterion	2.536109
Sum squared resid	15.19095	Schwarz criterion	2.771850
Log likelihood	-31.77358	Hannan-Quinn criter.	2.609940
F-statistic	87.89933	Durbin-Watson stat	2.667135
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 9:

Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.547331	Prob. F(3,25)	0.6545
Obs*R-squared	1.787320	Prob. Chi-Square(3)	0.6177
Scaled explained SS	1.757542	Prob. Chi-Square(3)	0.6242

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 09/03/18 Time: 03:44

Sample: 1988 2016

Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.491393	0.232580	2.112796	0.0448
JIBS	-2.77E-06	2.26E-06	-1.229283	0.2304
PDRB	1.75E-10	5.37E-10	0.325802	0.7473
TPT(-1)	0.012228	0.034392	0.355546	0.7252
R-squared	0.061632	Mean dependent var		0.558942
Adjusted R-squared	-0.050972	S.D. dependent var		0.478612
S.E. of regression	0.490659	Akaike info criterion		1.541306
Sum squared resid	6.018647	Schwarz criterion		1.729898
Log likelihood	-18.34893	Hannan-Quinn criter.		1.600371
F-statistic	0.547331	Durbin-Watson stat		2.114399
Prob(F-statistic)	0.654539			